

**KOMPARASI PROFITABILITAS SEBELUM PANDEMI COVID-19 DAN
SAAT PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERDAGANGAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2018-2021**



Oleh :

Subkhan Afrian
1761201102

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2024**



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi **Manajemen**; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **30 Agustus 2024** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 238/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 338/DE/A.5/AR.10/IV/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Statuta Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.

- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM	1.	Ketua
2.	H. Rudy Syafariansyah, SE., MM	2.	Anggota
3.	Dr. Drs. Ali Mushofa, MM	3.	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : SUBKHAN AFRIAN
NPM : 17.111007.61201.102
Judul Skripsi : Komparasi Profitabilitas Sebelum Pandemi Covid 19 Dan Saat Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Nilai Angka/Huruf : **72,33 / B =**
Catatan :

1. **LULUS / TIDAK LULUS**
2. **REVISI / TIDAK REVISI**

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM

Pembimbing II

H. Rudy Syafariansyah, SE., MM

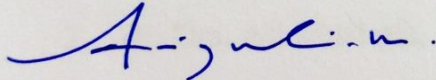
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

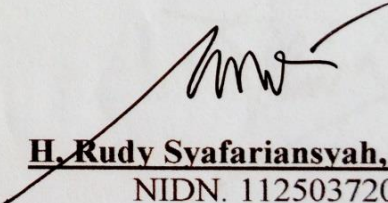
Nama : Subkhan Afrian
NPM : 1761201102
Fakultas : Ekonomi & Bisnis
Program Studi : Manajemen
Judul : **KOMPARASI PROFITABILITAS SEBELUM DAN
SAAT PANDEMI COVID 19 PADA PERUSAHAAN
SEKTOR PERDAGANGAN RETAIL YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2018 – 2021**

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

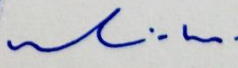

Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE, MM
NIDN. 0004077303


H. Rudy Syafariansyah, SE, MM
NIDN. 1125037207

Mengetahui,


Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Widyadarmas Mahakam Samarinda




Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM
NIP. 197307042005011002

Lulus Ujian Komprehensif tanggal : 30 Agustus 2024

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS PADA :

Hari : Jum'at

Tanggal : 30 Agustus 2024

Dosen Penguji,

1. Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM

1. 

2. H. Rudy Syafariansyah, SE., MM

2. 

3. Dr. Drs. Ali Mushofa, MM

3. 

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Subkhan Afrian

NPM : 1761201102

Telah melakukan revisi Skripsi yang berjudul:

**KOMPARASI PROFITABILITAS SEBELUM DAN SAAT PANDEMI
COVID 19 PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN RETAIL
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 –
2021**

sebagaimana telah disarankan oleh Dosen Penguji, sebagai berikut:

No	Dosen Penguji	Bagian yang di revisi	Tanda Tangan
1	Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM	- Lengkapi laporan keuangan - Pembahasan tidak 1 halaman	
2	H. Rudy Syafariansyah, SE., MM	- Tambah lampiran data laporan keuangan - Tambah tabulasi data penelitian - Perdalam Analisa hasil pembahasan	
3	Dr. Drs. Ali Mushofa, MM	- Data laporan keuangan - Pembahasan	

RIWAYAT HIDUP



Subkhan Afrian, lahir di Samarinda pada tanggal 20 Oktober 1993, anak dari Mohammad Muchsin dan Yulianti. Menempuh pendidikan dasar tahun 2000 s.d tahun 2006 di SDN 007 Samarinda, melanjutkan ke Mts Darul Ikhsan Samarinda tahun 2007 s.d tahun 2009 Melanjutkan ke Smk Ti Pratama Samarinda pada tahun 2010 s.d tahun 2012 Pada tahun 2017, terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samrinda, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen.

Subkhan Afrian

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat ALLAH SWT, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang disusun dari hasil penelitian guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Penelitian ini berjudul “Komparasi Profitabilitas Sebelum Dan Saat Pandemi Covid – 19 Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan Ibu Serta Adik yang selalu mendoakan atas motivasinya kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Arbain, M.Pd selaku Wakil Rektor bidang akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Bapak Dr. Akhmadi Sopian, M.O selaku wakil Rektor bidang umum, SDM dan Keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Suyanto, M.Si selaku wakil Rektor bidang kemahasiswaan, alumni, perencanaan, lembaga Kerjasama – system informasi, dan hubungan masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis sekaligus Dosen Pembimbing I Skripsi.

7. Ibu Erni Setiawati, SE., ME selaku wakil dekan fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Ibu Dian Irma Aprianti, S.IP.,MM selaku Ketua Program Studi Manajemen yang telah memberikan kemudahan kepada penulis saat mengikuti Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Bapak H. Rudy Syafariansyah, SE., MM selaku Dosen Pembimbing II Skripsi.
10. Staf dosen dan segenap jajaran administrasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, atas ilmu, pelayanan dan fasilitas perkuliahan yang telah diberikan kepada penulis selama studi
11. Teman-teman Manajemen angkatan 2017 dan sahabatku Anis Kurniasih, Deni Ari Saputra, Indah Piranti, Sutardi, La Erik, Yohanes Laba, Mariani, Desi Misnah Sari, Morris, Muhammad Kadar, dan teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan dorongan moril, motivasi, dan banyak membantu yang tiada henti terwujud Skripsi ini.

Penulis berharap kepada Allah SWT, agar melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka atas partisipasinya di dalam penyelesaian skripsi ini dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya jika selama ini penulis pernah berbuat salah yang sengaja maupun tidak sengaja. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, akan tetapi penulis berharap semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukan.

Samarinda, 27 Agustus 2024

Subkhan afrian
1761201102

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGUJI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II DASAR TEORI.....	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.1.1 Laporan Keuangan	14
2.1.2 Analisis Laporan Keuangan.....	16
2.1.3 Rasio Keuangan	17
2.1.4 Analisis Rasio Keuangan.....	18
2.1.5 Rasio Liquiditas	19
2.1.6 Current Ratio.....	19
2.1.7 Quick Ratio	20
2.1.8 Cash Ratio.....	20
2.1.9 Rasio solvabilitas	21
2.1.10 Debt To Equity Ratio	21
2.1.11 Debt To Asset Ratio	22

2.1.12	Rasio Profitabilitas	22
2.1.13	Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas	23
2.1.14	Gross Profit Margin (GPM).....	25
2.1.15	Return On Assets (ROA).....	25
2.1.16	Return On Equity (ROE)	26
2.1.17	Net Profit Margin (NPM)	28
2.1.18	Komparasi.....	29
2.2	Model Konseptual	30
2.3	Hipotesis penelitian	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		33
3.1	Jenis Penelitian.....	33
3.2	Devinisi Operasional Variabel.....	34
3.2.1	Return On Asset (ROA)	34
3.2.2	Return On Equity (ROE)	34
3.2.3	Net Profit Margin (NPM)	35
3.2.4	Komparatif.....	35
3.3	Populasi dan sampel	35
3.3.1	Populasi	36
3.3.2	Sampel	38
3.4	Teknik pengumpulan data	41
3.4.1	Dokumentasi	42
3.4.2	Studi Pustaka.....	42
3.5	Metode Analisis	43
BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....		48
4.1	Gambaran umum bursa efek di indonesia	48
4.2	Sejarah Singkat Perusahaan Retail Di Indonesia	49
4.3	Gambaran Umum Perusahaan	50
4.3.1	Pt. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES).....	50
4.3.2	Pt. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT).....	50
4.3.3	Pt. Bintang Oto Global Tbk (BOGA).....	50
4.3.4	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP)	51
4.3.5	Pt Duta Intidaya Tbk.	51

4.3.6	Pt. Electronic City Indonesia Tbk	51
4.3.7	PT Erajaya Swasembada Tbk	52
4.3.8	PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB)	52
4.3.9	PT Hero Supermarket Tbk (HERO).....	52
4.3.10	PT Matahari Department Store Tbk (LPPF).....	53
4.3.11	PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA)	53
4.3.12	PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI).....	54
4.3.13	PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI)	54
4.3.14	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT)	54
4.3.15	PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX).....	55
4.3.16	PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA).....	55
4.3.17	PT Putra Mandiri Jembar Tbk (PMJS).....	56
4.3.18	Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS)	56
4.3.19	Supra Boga Lestari Tbk (RANC).....	57
4.3.20	Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA).....	57
4.3.21	Pt Tiphone Mobile Indonesia Tbk. (TELE).....	58
4.3.22	Trikomsel Oke Tbk. (TRIO).....	58
4.3.23	Tunas Ridean Tbk (TURI).....	58
4.3.24	Mega Perintis Tbk (ZONE)	59
4.3.25	Pt Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA)	59
4.3.26	Pt Kioson Komersial Indonesia Tbk. (KIOS).....	59
4.3.27	Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN).....	60
4.3.28	Pt Diamond Food Indonesia Tbk. (DMND)	60
4.3.29	Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT)	60
4.3.30	Pt Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR).....	61
4.3.31	Millennium Pharmacon International Tbk (SPDC)	61
4.3.32	Wicaksana Overseas International Tbk (WICO)	62
4.3.33	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)	62
4.3.34	Pt Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS).....	62
4.3.35	Pt M Cash Integrasi Tbk (MCAS)	63
4.3.36	Pt Nfc Indonesia Tbk (NFCX).....	63
4.4	Tabel Tabulasi.....	64

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	73
5.1 Data Penelitian	73
5.2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.....	76
5.1.1 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Return On Asset.....	77
5.1.2 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Return On Equity	78
5.1.3 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Net Profit Margin.....	79
5.1.1 Uji Wilcoxon Signed Rank Test Roa Sebelum Dan Saat pandemic	80
5.1.2 Uji Wilcoxon Signed Rank Test Roe Sebelum Dan Saat pandemi.....	81
5.1.3 Uji Wilcoxon Signed Rank Test Npm Sebelum Dan Saat pandemi	82
5.3 Pembahasan	84
5.3.1 Return On Asset Sebelum Dan Saat Pandemi covid-19.....	84
5.3.2 Return On Equity Sebelum Dan Saat Pandemi covid-19.....	96
5.3.3 Net Profit Margin Sebelum Dan Saat Pandemi covid-19.....	108
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	121
5.1 Kesimpulan	121
5.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Laba/Rugi Bersih Sektor Retail Periode 2018 – 2021.....	4
Gambar 2. 2 Model Konseptual.....	30

DAFTAR TABEL

TABEL 2. 1	11
TABEL 3.1	37
TABEL 3.2	39
TABEL 3.3	40
TABEL 4.1	64
TABEL 4.2	67
TABEL 5.2	73
TABEL 5.3	77
TABEL 5.4	78
TABEL 5.5	79
TABEL 5.6	80
TABEL 5.7	80
TABEL 5.8	81
TABEL 5.9	82
TABEL 5.10	82
TABEL 5.11	83
TABEL 5.12	84

ABSTRAK

Subkhan Afrian, komparasi profitabilitas sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2021, Dengan Dosen Pembimbing I Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., MM Dan Dosen Pembimbing II, Bapak H. Rudy Syafariansyah, SE., MM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan *pada return on asset (roa), return on equity (roe), dan net profit margin (npm)* perusahaan retail sebelum dan saat pandemi covid-19 di Indonesia Metode penelitian bersifat: Kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Berujuan untuk membandingkan rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM) antara periode sebelum dan selama pandemi untuk melihat perubahan signifikan dari masing-masing variabel.

Penelitian ini menganalisis perbedaan rasio profitabilitas perusahaan ritel sebelum dan saat pandemi COVID-19. Hasil menunjukkan bahwa rasio Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) mengalami penurunan signifikan selama pandemi. Pada tahun 2021, rasio-rasio ini mulai meningkat seiring adaptasi perusahaan terhadap kondisi pandemi dan kebijakan kelonggaran pemerintah. Uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk menguji hipotesis, yang mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara periode sebelum dan saat pandemi. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata kunci: profitabilitas, pandemi covid-19, return on asset, return on equity, net profit margin.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 atau disingkat dengan Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (SARS-CoV-2 atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2). Virus ini menyebar melalui percikan (droplets) dari saluran pernapasan yang dikeluarkan saat sedang batuk atau bersin. Pandemi Covid-19 berlangsung sejak awal 2020 dan telah berdampak pada tatanan kehidupan sosial serta menurunnya kinerja ekonomi di sebagian besar negara di dunia, tak terkecuali Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) sebagai pandemi global karena sebagian besar negara di dunia terkena dampak dari wabah ini. Pandemi covid-19 memberikan dampak pada perubahan tatanan kehidupan sosial serta menurunnya kinerja ekonomi di sebagian besar negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Wabah covid-19 telah mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan masyarakat sehingga mengurangi daya beli masyarakat. Selain itu informasi terkait pandemi yang dipublikasikan <https://www.ekon.go.id/> bahwa pandemi menyebabkan banyak perusahaan mengurangi jumlah karyawan secara besar-besaran sehingga angka pengangguran terus meningkat akibat dari pandemi ini. Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai cara agar pandemi Covid-19 dapat segera teratasi dan ekonomi Indonesia pulih kembali.

Beberapa contoh penanganan yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani Pandemi Covid-19 adalah dengan melakukan lockdown. Lockdown adalah pemberhentian sementara kegiatan masyarakat atau yang biasa disebut dengan PSBB (pembatasan sosial berskala besar). Keputusan pemerintah diambil demi kebaikan masyarakat Indonesia walaupun terdapat resiko lain yang harus dihadapi pemerintah yakni dari sektor ekonomi masyarakatnya. Salah satu dampak dari kebijakan pemerintah berupa lockdown, sangat berdampak terhadap profitabilitas sebuah perusahaan baik skala kecil maupun besar yang bisa dilihat dari hasil laporan keuangan suatu perusahaan.

Berita <https://www.cnnindonesia.com/> beberapa perusahaan retail besar di Indonesia selama masa pandemi terpaksa harus mengurangi jumlah gerainya seperti Pt. Hero Supermarket Tbk yang menutup seluruh gerai giant, Pt. Matahari Departemen store yang menutup 25 gerai di tahun 2020, Golden Trully menutup operasionalnya pada tanggal 1 Desember 2020, Gramedia yang menutup gerainya dikarenakan jumlah kunjungan ke Gramedia terus menurun, Centro Departemen store yang menutup 2 gerainya, dan Toko Buku Kinokuniya juga sampai menutup gerainya secara permanen pada 1 April.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting yang berguna bagi pihak perusahaan maupun pihak luar perusahaan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya informasi tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dan pihak investor untuk dapat memprediksi apa yang akan terjadi terhadap perusahaan di

masa mendatang dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses mengambil keputusan dalam menghadapi situasi – situasi yang tidak diinginkan di masa yang akan datang.

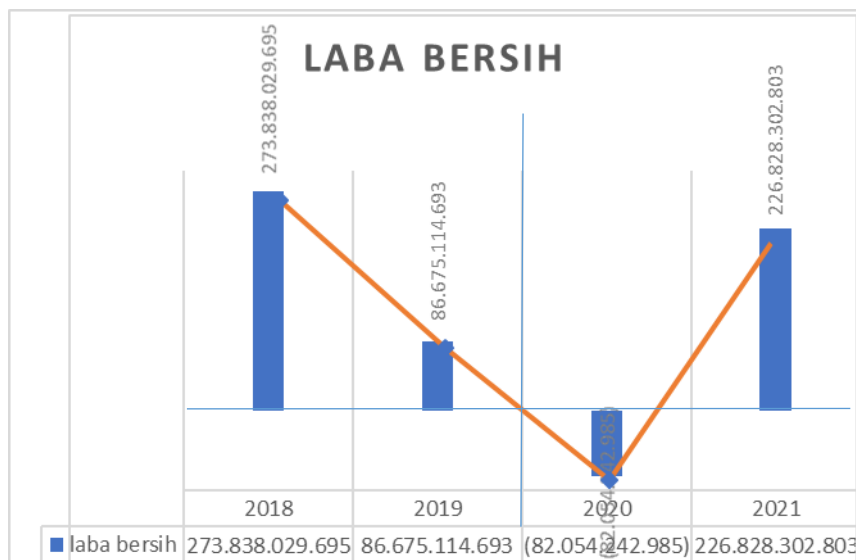
Analisis rasio profitabilitas sering di kenal dengan rasio rentabilitas merupakan analisis rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari segala aktifitas bisnisnya dalam mendapatkan keuntungan atau laba. Menurut Munawir, (2019 : 240) rasio rentabilitas diartikan sebagai ratio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Berdasarkan definisi inilah dapat di tarik kesimpulan bahwa melakukan manajemen analisis profitabilitas menjadi sangat penting di karenakan dengan melakukan analisis profitabilitas dapat memberikan gambaran perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dan melakukan analisis perbandingan terhadap rasio profitabilitas dari beberapa periode seperti 2 (dua) periode atau lebih apakah ada penurunan maupun peningkatan.

Penurunan profitabilitas perusahaan pada saat Pandemi Covid-19 diakibatkan karena daya beli masyarakat yang menurun di karena keterbatasan ruang gerak yang diakibatkan oleh lockdown. Hal ini berakibat pada perusahaan yang tidak dapat beroperasi secara maksimal karena harus mengikuti aturan dari pemerintah yang memerintahkan untuk seluruh warganya bekerja dari rumah atau *work from home*. Perusahaan yang merasakan langsung dampak lockdown ini adalah perusahaan retail. Perusahaan retail merupakan perusahaan yang mengelola bisnis penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen

akhir yakni masyarakat yang mengonsumsi produk yang dijual. Contohnya warung sembako, toko kelontong, agen makanan, minimarket, online shop, toko sayuran dll.

Berikut adalah data data laba/rugi perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 pada saat sebelum dan pada saat terjadi pandemi Covid-19:

Gambar 1. 1
Laba/Rugi Bersih Sektor Retail Periode 2018 – 2021



Sumber : Data diolah

Dapat dilihat pada gambar 1.1 rata-rata penjualan bersih perusahaan pada sektor ritel Rp. 273.838.029.695, kemudian pada masa sebelum pandemi yaitu tahun 2019 rata-rata laba bersih perusahaan sektor ritel mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya -68,35% sehingga rata-rata laba bersih Rp. 86.675.114.693, kemudian di tahun selanjutnya pada masa pandemi yaitu tahun 2020 rata-rata laba bersih perusahaan ritel mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya -194,67% sehingga rata-rata penjualan

bersih Rp. -82.054.242.985, kemudian pada tahun 2021 masih masa pandemi covid-19 rata-rata laba bersih perusahaan ritel mengalami peningkatan rata-rata laba bersih jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya 376,44% sehingga rata-rata penjualan bersih Rp. 226.828.302.803.

Berdasarkan dari data laba/rugi perusahaan retail dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi dari segi laba atau rugi bersih pada periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Namun dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 terjadi peningkatan. Peningkatan di tahun 2021 terjadi karena perusahaan ritel sudah mulai beradaptasi dengan situasi pandemi covid-19 dan dikarenakan adanya kelonggaran dari pemerintah untuk masyarakatnya dapat kembali beraktifitas seperti biasanya tanpa lockdown ataupun *work from home*. Oleh karena alasan inilah peneliti memilih objek penelitian perusahaan perdagangan retail untuk diteliti lebih lanjut, karena perusahaan retail adalah perusahaan yang merasakan dampak langsung dari adanya pandemi Covid-19 ini.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nila Gemala (2021) menyatakan bahwa hasil dari rasio profitabilitas diukur dari Net Profit Margin perusahaan ritail selama 2019 – 2020 bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada perusahaan retail sebelum dengan sesudah masuknya covid-19 di Indonesia.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Puspita Sari, Wayan Arya Paramarta (2024) pada perusahaan ritel seperti PT. Indoritel Makmur, Tbk. Pada periode 2019-2022 menyatakan bahwa hasil dari penelitiannya dilihat dari rasio profitabilitas yang diukur dari Return on Investment dan Return on equity Perusahaan. Pada rasio Return on Investmen mengalami peningkatan yang

konsisten dalam efisiensi dan efektivitas investasinya selama periode tersebut. dan Return on Equity sebelum dan sesudah pandemi mengalami pertumbuhan yang stabil. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan rasio ROA, ROE, dan NPM sebagai variabel dalam penelitian ini karena rasio tersebut merupakan suatu tolak ukur untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dengan di landasi fenomena yang terjadi selama masa pandemi covid-19 yakni lockdown yang berakibat pada perusahaan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia terkait profitabilitas perusahaan dimana setiap tahun penjualan serta laba perusahaan pasti mengalami fluktuasi. Dengan adanya penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terjadi perubahan yang signifikan atau tidak selama sebelum masa pandemi covid-19 periode tahun 2018-2019 dan saat masa pandemi periode tahun 2020-2021 jika ditinjau rasio profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KOMPARASI PROFITABILITAS SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 – 2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas maka dapat dirumuskan yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut. :

1. Apakah Return On Asset (ROA) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia terjadi perbedaan yang signifikan ?
2. Apakah Return On Equity (ROE) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia terjadi perbedaan yang signifikan ?
3. Apakah Net Profit Margin (NPM) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia terjadi perbedaan yang signifikan ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan ruang lingkup masalah ditetapkan agar penelitian ini terfokus pada permasalahan yang ada beserta pembahasannya sehingga tujuan dari penelitian ini tidak menyimpang dari pokok pembahasan. Batasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Data laporan keuangan dibatasi pada periode 2018 hingga 2021 dan sudah di audit.
3. Penelitian dilakukan periode 2018-2019 sebelum pandemi dan pada periode 2020-2021 masa pandemi.
4. Variabel rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Return On Asset, Return On Equity, dan Net Profit Margin.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dan batasan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Return On Asset (ROA) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia terjadi perbedaan yang signifikan ?
2. Untuk mengetahui Return On Equity (ROE) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia terjadi perbedaan yang signifikan ?
3. Untuk mengetahui Net Profit Margin (NPM) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia terjadi perbedaan yang signifikan ?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti menjabarkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis
Salah satu untuk dapat lebih memperdalam pemahaman terkait pengetahuan yang di dapatkan selama perkuliahan terkait analisis rasio perofitabilitas.
2. Bagi perusahaan yang bersangkutan

Sebagai bahan informasi bagi manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk evaluasi dan memperbaiki serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang.

3. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan di prodi manajemen khususnya konsentrasi manajemen keuangan terkait analisis profitabilitas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : DASAR TEORI

Bab ini berisikan penelitian terdahulu, dasar teori, dan model konseptual

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metodologi penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis

BAB II

DASAR TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu bahan acuan, perbandingan, dan pertimbangan penulis dalam penelitian ini sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Dengan ini penulis berharap penelitian ini tidak terjadi pengulangan atau persamaan dengan penelitian terdahulu serta untuk mengetahui dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ilal Hilaliyah, Etty Gurendrawati, Dwi Handarini (2022)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Covid-19 Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei	Current ratio (CR), debt to asset ratio (DAR), asset turnover ratio, return on asset (ROA), return on equity(roe).	Terjadi perbedaan rasio likuiditas (current ratio), rasio solvabilitas (debt to asset ratio), rasio aktivitas (asset turnover ratio), rasio profitabilitas (return on assets dan return on equity) sebelum dan saat adanya pandemi covid-19 pada perusahaan yang terdaftar di	Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama sama menggunakan variabel profitabilitas yaitu variabel ROA, dan ROE.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel likuiditas, solvabilitas, rasio aktivitas, profitabilitas sedangkan variabel pada penelitian ini hanya berfokus pada rasio profitabilitas saja yaitu ROA, ROE, dan NPM.

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				BEI. Adanya pandemi covid-19 menyebabkan kinerja keuangan dari perusahaan jika ditinjau dari rasio keuangannya memiliki perbedaan dari tahun sebelumnya, terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan memiliki penurunan dibanding tahun sebelumnya (sebelum covid-19).		Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu
2	Kurnia Ratna Sari, Erni Puji Astutik (2022)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei	Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Asset Turn Over Ratio, Return On Equity (ROE), Harga Saham.	Hasil riset menunjukkan CR, DER, ROE dan Harga Saham tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum serta saat pandemic Covid-19 pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.	Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama sama menggunakan variabel profitabilitas yaitu ROE.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel liquiditas, solvabilitas, harga saham, dan profitabilitas sedangkan variabel pada penelitian ini hanya berfokus pada rasio profitabilitas saja yaitu ROA, ROE, dan NPM.

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu
3	Ahmad Waluya Jati, Wardatul Jannah (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi Dan Saat Pandemi Covid-19	Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), Return On Asset (ROA).	Terdapat perbedaan nilai rata-rata dari variabel likuiditas dan leverage sebelum dan saat pandemic covid-19. Sedangkan variabel profitabilitas dan per tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata sebelum dan saat pandemic covid-19. Hasil menunjukkann bahwa saat pandemi covid-19 perusahaan manufaktur mengalami penurunan kualitas pengelolaan aktiva perusahaan sehingga berdampak pada keadaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan,	Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama sama menggunakan variabel profitabilitas yaitu ROE.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel likuiditas, solvabilitas, price earning rasio, dan profitabilitas sedangkan variabel pada penelitian ini hanya berfokus pada rasio profitabilitas saja yaitu ROA, ROE, dan NPM. Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				meskipun demikian perusahaan manufaktur masih mampu mencetak keuntungan walaupun mengalami penurunan.		

Sumber : Data diolah

Dasar Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Financial statement atau laporan keuangan adalah seni dari pencatatan penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa dan kejadian yang bersifat keuangan yang dinyatakan dalam uang.

Menurut Myer dalam buku Munawir, (2019:5) Dua daftar yang disusun akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi – laba. Pada waktu akhir akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan – perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Menurut Kasmir, (2019:7) Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, maksudnya kondisi perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada waktu tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Hery (2018:3) Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan ringkasan yang terjadi selama beberapa periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. data tersebut dapat memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Menurut hasil jurnal penelitian Astri Yulidar (2016) menyatakan bahwa Berdasarkan analisis Return On Investment pada PT. Kalbe Farma mengalami penurunan nilai Return On Investment pada tahun 2002 sampai 2004 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aktiva perusahaan yang belum efisien dan rendahnya tingkat laba yang dihasilkan dari penggunaan aktiva perusahaan. Return On Investment seharusnya dapat ditingkatkan dengan cara menekan biaya operasional atau harga pokok penjualan sehingga laba yang diperoleh lebih tinggi.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery, (2018:113) analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya yang menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan itu sendiri.

Menurut Kariyoto, (2017 : 21) analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang dengan penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan perkiraan dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi performance perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Kasmir, (2019:66), diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Prastowo (2015:50), Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam melakukan evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mengenal kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa yang mendatang.

Berdasarkan pengertian di atas analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah laporan keuangan mempelajari dan mengevaluasi data – data laporan keuangan perusahaan yang terjadi di masa sekarang dan masa lalu selama beberapa periode dengan demikian dapat memberikan informasi apakah perusahaan dapat mencapai yang telah ditentukan sebelumnya dan mengetahui kelemahan dan kekuatan perusahaan maka pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan secara rasional untuk memperbaiki kelemahan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.

2.1.3 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir, (2019:104), Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut James.C, Van Horne dalam buku Kasmir, (2019 : 104), Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Hery (2018 : 138), Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio yang menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. rasio keuangan adalah

angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian di atas menurut para ahli dapat disimpulkan rasio keuangan merupakan indeks hubungan antara suatu komponen dengan komponen lainnya secara sistematis yang dinilai memiliki hubungan ekonomis yang penting dan sebagai indikator atau alat ukur yang memberikan gambaran kondisi perusahaan.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery, (2018 : 139), Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Munawir, (2019:106), Analisa ratio adalah “future oriented” atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa yang akan datang.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti dikarenakan analisis rasio keuangan

merupakan alat analisis untuk mengungkapkan hubungan berbagai perkiraan antar satu pos keuangan dengan pos keuangan yang lainnya dalam bentuk rasio keuangan yang secara matematis yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.

2.1.5 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:110) Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sedangkan menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat di Tarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio lancar yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya

2.1.6 Current Ratio

Kasmir (2019:134) mengatakan bahwa Current Ratio (CR) merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Hery (2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan current rasio merupakan rasio yang mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban kewajiban jangka pendeknya yang dalam waktu dekat yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar perusahaan.

2.1.7 Quick Ratio

menurut Kasmir (2019:136) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan tersebut dapat di Tarik kesimpulan bahwa qiock rasio merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tanpa memasukan nilai persediaan hal ini di anggap persediaan membutuhkan waktu lebih lama dari pada asset yang lain untuk di cairkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban kewajibannya.

2.1.8 Cash Ratio

Menurut Kasmir (2019:138) cash ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Sedangkan menurut hery (2018:152) Cash Ratio digunakan seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang jangka pendek.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Cash Ratio merupakan rasio yang menunjukan kemampuan cash perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek atau utang jangka pendek perusahaan yang harus dilunasi dalam waktu paling lama 1 tahun. Semakin tinggi

rasio kas ini artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan dana kas semakin bagus namun sebaliknya semakin rendah rasio kas menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan dana kas kurang bagus.

2.1.9 Rasio solvabilitas

Menurut Hery (2018:162), Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Sedangkan menurut Kasmir (2019:152) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Berdasarkan definisi yang di berikan para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang melihat seberapa besar asset perusahaan yang di biayai oleh utang

2.1.10 Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Kasmir (2019:156) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Menurut Hery (2018:168) rasio utang terhadap modal atau debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal.

Berdasarkan hal tersebut artinya debt to equity ratio merupakan rasio yang mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal dimana rasio ini

menggambarkan kemampuan modal perusahaan untuk melunasi hutang perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.11 Debt To Asset Ratio

Menurut Kasmir (2019:158) Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Sedangkan menurut

2.1.12 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2019:198), Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2015:107), Rasio Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset dan utang pada hasil operasi. Menurut Munawir (2019:33) Rentabilitas atau Profitabilitas adalah pengukuran suatu perusahaan dalam memperoleh laba untuk periode waktu tertentu. Rasio ini dapat dijadikan tolak ukur bagi manajemen perusahaan seberapa efektif pengelolaan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Hery, (2018:192), Rasio profitabilitas dikenal juga rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan

dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Rasio profitabilitas atau yang di kenal sebagai rasio rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktifitas bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang / jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit.

Biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada, artinya perusahaan hanya menggunakan sebagian rasio yang di anggap perlu untuk diketahui yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

2.1.13 Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:07), Berikut beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) Mengukur atau menghitung pemasukan laba perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Dapat menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 3) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri, baik itu berasal dari modal pinjaman maupun modal itu sendiri.

- 4) Untuk menghitung laba bersih yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi pajak dengan modal sendiri.

Selain tujuan penggunaan rasio profitabilitas, ada juga beberapa manfaat dari rasio profitabilitas, menurut Kasmir (2019:89) yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Mengetahui besarnya perkembangan untuk menilai laba dari waktu ke waktu.
- 3) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal pinjaman maupun modal itu sendiri.
- 4) Mengetahui laba bersih yang didapatkan perusahaan setelah dikurangi pajak dengan modal sendiri.

Menurut Hery, (2018 : 192) sama seperti rasio – rasio yang lain, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi pihak perusahaan melainkan berguna bagi pihak – pihak diluar perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

2.1.14 Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Kasmir (2018) gross profit margin merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan. Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Sedangkan menurut kasmir (2019:201). Margin laba kotor (gross profit margin) menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat di Tarik kesimpulan bahwa Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk persentase pendapatan kotor di bandingkan dengan penjualan bersih

2.1.15 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) menurut Kasmir (2019:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Menurut Hery, (2018 : 193), juga berpendapat bahwa pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar

kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Berdasarkan definisi dari tiga ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ROA (Return On Assets) merupakan alat analisis yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk mendapatkan keuntungan (laba bersih). Rasio ini mengukur tingkat kembalian atas investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset (aktiva) rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (return on asset) dikutip dari (Hery, 2018 hal. 193):

$$\text{Return on aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

2.1.16 Return On Equity (ROE)

Menurut Irham Fahmi (2016:82) menyatakan bahwa Return on Equity ini merupakan rasio yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rasio ini disebut juga rasio Total Asset Turnover atau perputaran total asset. Menurut Kasmir (2018:115) menyatakan Return on Equity merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Bahri (2016 ; 22) Return On Equity (ROE) adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan modal yang tersedia didalam perusahaan.

Menurut Hery (2018 : 194), hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan yang artinya seberapa besar rupiah yang tertanam

dalam ekuitas dapat menghasilkan laba bersih bagi perusahaan. jika semakin tinggi pengembalian atas ekuitas maka semakin bagus untuk perusahaan dikarenakan jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan juga tinggi.

Menurut jurnal Rudy Syafariansyah Dachlan (2019) Berdasarkan analisis return on equity tahun 2013 sampai tahun 2017 menunjukan hasil yang baik dikarenakan dalam penelitian ini Return On Equity memiliki angka diatas rata-rata rasio industri yaitu sebesar 26% (2013), 23% (2014), 22% (2015), 23% (2016), 22% (2017). Ini berarti hasil atas pengembalian ekuitas dalam keadaan baik.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (return on equity) dikutip dari (Hery, 2018 hal. 193):

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.17 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Harjito & Martono (2018:60) Net Profit Margin (NPM) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Menurut Prihadi (2020:174) sebagai ukuran dalam menghitung kemampuan perusahaan dalam memberikan return kepada pemegang saham dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Menurut Hery, (2018 : 198) marjin laba bersih atau net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase

laba bersih atas penjualan bersih. Sedangkan menurut Kasmir, (2019 : 201) profit margin on sales atau rasio profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan rasio yang mengukur persentase laba perusahaan atas penjualan yang dilakukan perusahaan yang artinya perusahaan dapat mengetahui persentase laba yang dapat diperoleh dari total penjualan bersih semakin tinggi rasio ini maka semakin baik dikarenakan semakin banyak laba perusahaan yang dapat diperoleh. Apabila terjadi penurunan terhadap margin laba bersih hal ini mempunyai kemungkinan bahwa meningkatnya biaya tidak langsung yang relatif tinggi terhadap penjualan, atau kemungkinan juga dikarenakan beban pajak yang tinggi selama periode tersebut.

Menurut Rudy Syafariansyah Dachlan (2019) dalam jurnalnya menyatakan bahwa Berdasarkan analisis net profit margin pada tahun 2013 hingga 2017 PT AceHardware Indonesia memiliki nilai rasio yang baik dikarenakan dalam penelitian tersebut Net Profit Margin berfluktuasi dan berada diatas rata-rata rasio industri yaitu 13% (2013), 12% (2014), 12%(2015), 14%(2016), 13%(2017), sehingga pendapatan bersih perusahaan atas penjualan berada dalam kondisi yang baik.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2.1.18 Komparasi

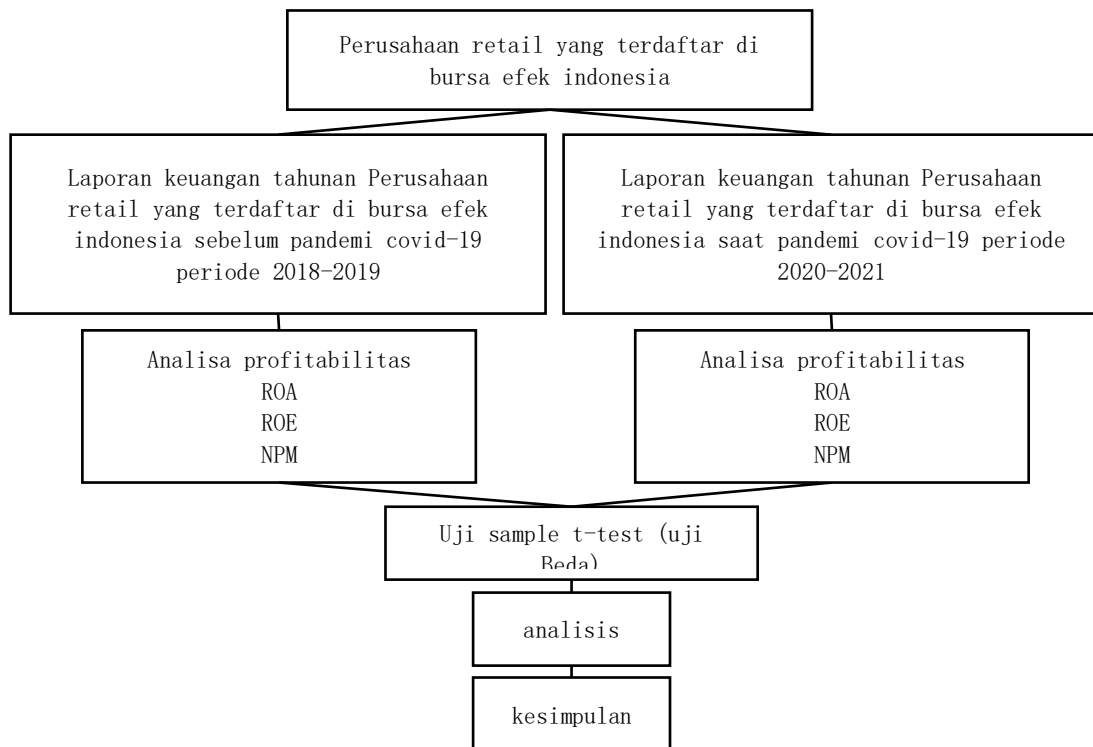
Menurut Sugiyono (2019:19) metode komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Penelitian komparatif tingkat kesulitannya lebih tinggi daripada deskriptif.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode analisis secara komparatif merupakan proses analisis yang membandingkan satu nilai dengan nilai lainnya dan nilai tersebut dapat berupa nilai dari satu atau lebih variabel, populasi, sampel, waktu atau gabungan semuanya

2.2 Model Konseptual

Dalam model konseptual ini peneliti berusaha menjelaskan permasalahan yang telah di kemukakan oleh peneliti. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan konsep dan teori yang ada hubungannya untuk membantu menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Gambar 2. 1 Model konseptual



sumber : data diolah

2.3 Hipotesis penelitian

Menurut Creswell (2015, : 231), hipotesis dalam penelitian kuantitatif adalah pernyataan yang digunakan oleh peneliti untuk membuat prediksi atau asumsi tentang hubungan antara atribut atau karakteristik tertentu. Di sisi lain, Riduwan dan Sunarto (2011, : 35) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap perumusan masalah atau sub-masalah yang diajukan oleh peneliti, yang berasal dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan memerlukan pengujian lebih lanjut untuk memvalidasi keakuratannya. Sedangkan Hipotesis menurut Sugiyono (2019 : 99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas diperoleh hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara atau dugaan sementara yang dinyatakan dalam bentuk kalimat terhadap masalah yang masih bersifat praduga atau bersifat sementara dimana kebenaran dari hipotesis masih harus dibuktikan kebenarannya karna jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasari pada fakta – fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data, sehingga hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban secara teoritis terhadap rumusan masalah dan bukan jawaban yang empirik.

Berdasarkan teori dan model konseptual agar memperjelas hipotesis peneliti akan menguraikan serta mengembangkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Diduga ada perbedaan yang signifikan Return On Asset (ROA) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia.

H2 : Diduga ada perbedaan yang signifikan Return On Equity (ROE) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia.

H3 : Diduga ada perbedaan yang signifikan Net Profit Margin (NPM) sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di bursa efek indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.

Menurut Sandu Siyoto (2015 : 11) Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata (2009) dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Metode penelitian yang tergolong ke dalam penelitian kuantitatif bersifat noneksperimental adalah deskriptif, survai, expostfacto, komparatif, korelasional.

Berdasarkan definisi di atas penelitian secara kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada fenomena-fenomena yang objektif dan dikaji secara kuantitatif yaitu tentang menganalisis data berbasis angka dengan menggunakan berbagai teknik statistik. Dalam penelitian ini adalah menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang bergerak di bidang retail trade yang terdaftar di bursa efek Indonesia Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis secara komparatif yaitu membandingkan data rasio keuangan pada satu situasi dengan satu situasi yang berbeda dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak.

3.2 Devinisi Operasional Variabel

Menurut Abdullah, (2015:95) Definisi operasional variabel penelitian berisi penjelasan tentang suatu tema dengan cara menegaskan langkah-langkah pengujian yang harus dilaksanakan atau dengan menggunakan metode pengukuran, serta menunjukkan bagaimana hasil yang dapat diamati. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi operasional variabel merupakan memberikan arti secara spesifik terkait operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

3.2.1 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) dalam penelitian ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan yang artinya seberapa besar persentase laba yang dapat dihasilkan oleh aset. Return On Asset (ROA) rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Return on aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

3.2.2 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) dalam penelitian ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh modal atau ekuitas perusahaan yang dimiliki yang artinya seberapa besar persentase laba yang dapat dihasilkan oleh Ekuitas atau modal dari investor. Semakin besar persentase Return On Ekuitas maka semakin besar laba yang di

hasilkan. Return On Ekuitas (ROE) rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

3.2.3 Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) dalam penelitian ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih yang artinya semakin besar persentase net profit margin semakin besar juga laba yang di hasilkan berdasarkan penjualan. Adapun rumus Net Profit Margin (NPM) rumus yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3.2.4 Komparatif

Komparatif atau komparasi dalam penelitian ini adalah analisis yang membandingkan variabel profitabilitas. Dengan membandingkan variabel Return On Asset sebelum pandemic covid – 19 dan saat pandemi covid – 19, Return On Equity sebelum pandemic covid – 19 dan saat pandemi covid – 19, Net Profit Margin sebelum pandemic covid – 19 dan saat pandemi covid – 19.

3.3 Populasi dan sampel

Populasi dan sampel adalah dua konsep yang penting dalam metode penelitian. Dalam konteks penelitian, populasi merujuk pada keseluruhan kelompok individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan ingin di

teliti. populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan sementara itu, sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih untuk diobservasi atau diteliti. Penggunaan sampel digunakan untuk memperoleh informasi tentang populasi secara lebih efisien, terutama jika populasi sangat besar atau tidak mudah diakses secara keseluruhan.

3.3.1 Populasi

Menurut Abdullah, (2015 : 226) Populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik) nya, dan apabila populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel (bagian dari populasi) itu untuk diteliti. Dengan demikian berarti populasi adalah keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti, dan pada populasi itulah nanti hasil penelitian diberlakukan.

Didalam populasi itulah tempat terjadinya masalah yang akan diteliti. Populasi itu bisa terdiri dari orang, badan, lembaga, institusi, wilayah, kelompok dan sebagainya yang akan dijadikan sumber informasi dalam penelitian yang dilakukan. Jadi populasi itu adalah keseluruhan obyek yang dijadikan sasaran penelitian, dan sampel penelitian diambil dari populasi itu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Berikut 41 perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek yang menjadi populasi dalam penelitian ini :

Tabel 3.1

Populasi

No	Kode	Perusahaan Tercatat	Sektor	Sub-Sektor
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
3	BOGA	Bintang Oto Global Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
4	CARS	Industri Dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
5	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
6	DAYA	Pt Duta Intidaya Tbk.	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
7	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
8	DIVA	Pt Distribusi Voucher Nusantara Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
9	DMND	Pt Diamond Food Indonesia Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
10	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
11	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
12	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
13	GLOB	Globe Kita Terang Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel
14	HERO	Hero Supermarket Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
15	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
16	KIOS	Pt Kioson Komersial Indonesia Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
17	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
18	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
19	LPPF	Matahari Department Store Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
20	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
21	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
22	MCAS	Pt M Cash Integrasi Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
23	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
24	MKNT	Pt Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel

No	Kode	Perusahaan Tercatat	Sektor	Sub-Sektor
25	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
26	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
27	NFCX	Pt Nfc Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
28	PCAR	Pt Prima Cakrawala Abadi Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
29	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
30	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
31	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
32	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
33	SKYB	Northcliff Citranusa Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
34	SLIS	Pt Gaya Abadi Sempurna Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
35	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
36	TELE	Pt Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
37	TRIO	Trikomsel Oke Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
38	TURI	Tunas Ridean Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
39	UFOE	Damai Sejahtera Abadi Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
40	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
41	ZONE	Mega Perintis Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel

sumber : data diolah

3.3.2 Sampel

Menurut Sandu Siyoto (2015 : 64) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti

dapat memakai sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili.

Bedasarkan definisi di atas dapat disimpulkan sampel merupakan bagian kecil dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan retail yang tercatat dalam bursa efek Indonesia periode tahun 2018 hingga periode tahun 2021 selama 4 periode. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Kriteria – kriteria dalam menentukan sample dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perusahaan terdaftar di bursa efek jakarta khususnya bergerak pada sub sektor retail dalam periode tahun 2018 hingga periode tahun 2021
2. Perusahaan retail yang menyajikan laporan keuangan selama periode tahun 2018 hingga periode tahun 2021.

Tabel 3.2
Kriteria Sampel

No	Keterangan	Total
1	Perusahaan terdaftar di bursa efek jakarta khususnya bergerak pada sub sektor retail dalam periode tahun 2018 – 2021	41
2	Perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek jakarta yang tidak menerbitkan data laporan keuangan periode tahun 2018 – 2021	(5)
3	Jumlah sampel	36
	N = 432	

sumber : data diolah

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 41 perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek terdapat 5 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sehingga tidak dapat dijadikan sampel dalam penelitian, dan 36 perusahaan memenuhi kriteria sehingga dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berikut adalah 36 perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang memenuhi kriteria sehingga menjadi dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini :

Tabel 3.3
Sampel penelitian

No	Kode	Perusahaan	Sektor	Subsektor
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
2	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
3	BOGA	Bintang Oto Global Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
4	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
5	DAYA	Pt Duta Intidaya Tbk.	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
6	ECII	Electronic City Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
7	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
8	GLOB	Globe Kita Terang Tbk	Consumer Cyclical	Retailing
9	HERO	Hero Supermarket Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
10	LPPF	Matahari Department Store Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
11	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
12	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
13	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
14	MKNT	Pt Mitra Komunikasi Nusantara Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
15	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
16	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	Barang Konsumen	Perdagangan Ritel

No	Kode	Perusahaan	Sektor	Subsektor
			Primer	Barang Primer
17	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
18	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
19	RANC	Supra Boga Lestari Tbk	Barang Konsumen Primer	Perdagangan Ritel Barang Primer
20	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
21	TELE	Pt Tiphone Mobile Indonesia Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
22	TRIO	Trikomsel Oke Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
23	TURI	Tunas Ridean Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
24	ZONE	Mega Perintis Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
25	DIVA	Pt Distribusi Voucher Nusantara Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
26	KIOS	Pt Kioson Komersial Indonesia Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
27	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
28	DMND	Pt Diamond Food Indonesia Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
29	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
30	PCAR	Pt Prima Cakrawala Abadi Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
31	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
32	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
33	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
34	SLIS	Pt Gaya Abadi Sempurna Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
35	MCAS	Pt M Cash Integrasi Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel
36	NFCX	Pt Nfc Indonesia Tbk	Barang Konsumen Non-Primer	Perdagangan Ritel

sumber : data diolah

3.4 Teknik pengumpulan data

Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2011: 103), teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk

memperoleh data yang diperlukan. Sementara itu, Sugiyono (2019:455) juga mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang dibutuhkan.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang sangat strategis yang dapat memperoleh data – data yang penting tentunya data yang diperoleh dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.4.1 Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berhubungan dengan penelitian ini. Dimana mengumpulkan data laporan keuangan tahunan dan diolah menjadi data rasio profitabilitas dari sumber yang dipublikasikan dari situs website, buku, jurnal, publikasi pemerintah atau sumber lain yang mendukung.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan data sekunder yaitu berupa data keuangan dengan periode waktu satu tahun. Teknik pengumpulan data dokumentasi yang diambil dari data laporan keuangan tahunan perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama 4 periode dari periode tahun 2018 – 2021 yang dapat diakses secara online melalui situs <https://www.idx.co.id>.

3.4.2 Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2019:291) studi kepustakaan berkaitan dengan penelitian dan referensi lain seperti buku, majalah dan literatur. Meninjau dan memahami penelitian yang bermanfaat dari berbagai sumber akan sangat membantu peneliti dalam memahami apakah mereka memiliki pemahaman yang luas. Berdasarkan definisi tersebut study pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan menelaah dari berbagai sumber seperti dari buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan, kajian teori, majalah, naskah, dan dokumen.

3.5 Metode Analisis

Menurut Sugiyono (2019:480), teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit yang lebih kecil, mensintesis informasi, mengidentifikasi pola, memilih poin-poin penting untuk diteliti lebih lanjut, dan mengambil kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk melakukan analisis profitabilitas perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum dan saat pandemi covid-19. langkah – langkah yang di lakukan dalam analisis kuantitatif dalam penelitian ini adalah :

1. Mengumpulkan data keuangan periode 2018 hingga 2021
2. Mengelompokkan data berdasarkan periode sebelum pandemi covid-19 dan saat masa pandemi covid-19

3. Melakukan perhitungan rasio ROA, ROE, dan NPM untuk masing-masing periode.
4. Uji normalitas

Menurut Nuryadi (2017 : 79), Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal adalah distribusi simetris dengan modus, mean, dan median berada dipusat. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Asumsi hipotesis statistik yang digunakan :

H0 : sampel berdistribusi normal

H1 : sampel data berdistribusi tidak normal

Menurut Nuryadi (2017 ; 83) Kolmogorov-Smirnov adalah suatu tes goodness-of-fit. Artinya, yang diperhatikan adalah tingkat kesesuaian antara distribusi teoritis tertentu. Tes ini menetapkan apakah skor-skor dalam sampel dapat secara masuk akal dianggap berasal dari suatu populasi dengan distributive tertentu itu. Jadi, tes mencakup perhitungan distribusi frekuensi kumulatif yang akan terjadi dibawah distribusi teoritisnya, serta membandingkan distribusi frekuensi itu dengan distribusi frekuensi kumulatif hasil observasi.

Uji normalitas digunakan sebelum melakukan uji beda hal ini untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak normal. Apabila uji normalitas mengidentifikasi bahwa distribusi data normal maka

alat uji yang digunakan merupakan uji-t paired sample t-test namun apabila uji normalitas mengidentifikasi distribusi data tidak normal maka peneliti menggunakan uji analisis uji wilcoxon signed rank test untuk menguji perbedaan sebelum dan selama pandemi covid-19.

5. Melakukan uji beda (uji t-test).

Menurut Santoso, (2018 : 89), sampel berpasangan (paired sampel) adalah sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa uji paired sample t-test merupakan alat uji yang cocok dengan penelitian ini dimana alat uji beda yang membandingkan sebuah sampel yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda dimana perlakuan yang berbeda pada penelitian ini merupakan kondisi sebelum pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19.

Sebelum melakukan uji paired sample t-test dalam penelitian ini dibutuhkan syarat yang harus terpenuhi yaitu data harus terdistribusi dengan normal. jika syarat distribusi data yang normal untuk melakukan uji paired sample t-test tidak terpenuhi maka tidak dapat melakukan uji paired sample t-test, dalam penelitian ini dapat melakukan uji beda dengan teknik analisis uji wilcoxon signed rank test

Menurut Budiwanto, (2017 : 180) Uji Wilcoxon termasuk statistika non-parametrik yang digunakan untuk uji beda antara dua sampel yang tidak berhubungan (independent) yang berskala ordinal, atau

data yang berskala interval tetapi asumsi distribusi populasi yang normal tidak terpenuhi. Uji Wilcoxon adalah suatu teknik analisis uji beda yang menghitung tanda dan besarnya selisih antara dua sampel untuk menaksir populasi.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa uji wilcoxon signed rank test merupakan alat uji yang sama seperti paired sample t-test dimana alat uji ini untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan secara signifikan atau tidak dengan perlakuan atau kondisi yang berbeda.

Uji paired sample-test ataupun Uji Wilcoxon merupakan alat uji yang menguji apakah terjadi perbedaan yang signifikan dengan perlakuan atau kondisi yang berbeda dalam penelitian ini kondisi yang berbeda itu adalah antara sebelum pandemi dan saat adanya pandemi.

Rumus paired sample t-test yang digunakan untuk menguji hipotesis perbandingan dua sampel yang berpasangan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan: $\bar{x}_1$ = Rata – rata sebelum Pandemi

$\bar{x}_2$ = Rata – rata saat pandemi

s_1 = Simpangan baku sampel 1

s_2 = Simpangan baku sampel 2

s_1^2 = Varians sample 1

s_2^2 = Varians sample 2

r = korelasi antara 2 sample

Alat uji paired sample-test diterima atau ditolaknya hipotesis berdasar nilai probabilitas dikutip dari (Santoso, 2018 hal. 95) :

Jika probabilitas $>0,05$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas $<0,05$, maka H_0 ditolak

Apabila hasil uji normalitas distribusi data tidak normal maka Alat uji yang digunakan alat uji wilcoxon signed test untuk diterima atau ditolaknya hipotesis berdasar nilai probabilitas

- Asym.sig 2 failed $< 0,05$ maka terdapat perbedaan rata-rata,
- Asym.sig 2 failed $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan rata-rata.

Hal ini dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini apakah terdapat perbedaan secara signifikan atau tidak dengan membandingkan nilai rata-rata dari suatu objek. Dalam penelitian ini dilihat dari segi rasio profitabilitas perusahaan ROA, ROE, dan NPM pada situasi yang berbeda sebelum pandemi covid-19 dan pada saat pandemi covid-19.

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran umum bursa efek di indonesia

Bursa efek telah hadir jauh sebelum indonesia merdeka. Bursa efek atau yang bisa disebut pasar modal telah hadir sejak jaman belanda tepatnya pada tahun 1912 di batavia. Bursa efek atau pasar modal ketika itu di dirikan oleh pemerintah hindia belanda untuk kepentingan kolonial atau VOC, meskipun berdiri sejak tahun 1912 pertumbuhan dan perkembangan pasar modal tidak berjalan sesuai dengan yang di inginkan, bahkan dalam beberapa periode bursa efek sempat mengalami vakum yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pemerintah indonesia mengaktifkan kembali bursa efek pad tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian bursa efek mengalami pertumbuhan dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah

pada tanggal 22 mei 1995 bursa efek indonesia menggunakan sistem perdagangan Jakarta Automated Trading System (JATS), lalu pada tanggal 2 maret 2009 sistem JATS digantikan dengan sistem JATS-NextG. Lalu Bursa efek indonesia merupakan hasil pergabungan bursa efek jakarta (BEJ) dengan Bursa efek surabaya (BES) pada tanggal 1 desember 2007 Pemerintah menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI. Hal ini dilakukan agar terjadi efektifitas operasional dan transaksi.

4.2 Sejarah Singkat Perusahaan Retail Di Indonesia

Bisnis ritel di Indonesia pertama kali hadir di Indonesia pada tanggal 23 April 1963 di Gedung Sarinah Jl. M. H. Thamrin, Jakarta. Ide pembangunan tersebut di gagas oleh presiden Soekarno yang pada saat itu mengadopsi konsep penjualan dari negara Jepang dan negara-negara Barat.

Bisnis ritel terus mengalami perkembangan dan inovasi hingga saat ini mulai dari skala kecil hingga skala besar sehingga lebih mudah masyarakat untuk memperoleh produk yang dibutuhkan karena pilihan produk yang bervariasi sehingga bisnis ritel memberikan dampak yang positif di Indonesia.

Pada tahun 1990 bisnis ritel mengalami perkembangan di Indonesia banyak usaha ritel yang bermunculan dengan menyediakan berbagai produk dari berbagai negara. Bisnis ritel pun menjadi salah satu sarana baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari dan gaya hidup. Seiring berjalannya waktu bisnis ritel terus berkembang dan berinovasi hingga saat ini sehingga bisnis ritel banyak bermunculan mulai dari skala kecil hingga skala yang besar. Bisnis ritel juga turut mengambil bagian dari perkembangan perekonomian Indonesia. begitu banyak format modern ritel/market diantaranya adalah sbb:

1. Supermarket
2. Minimarket
3. Hypermarket
4. Specialty store/convenience store
5. Department Store

4.3 Gambaran Umum Perusahaan

Gambaran umum perusahaan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan secara singkat profil perusahaan yang telah sesuai dengan kriteria untuk menjadi objek penelitian ini sehingga menghasilkan 36 perusahaan sebagai berikut:

4.3.1 Pt. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES)

Pt. Ace Hardware Indonesia Tbk berdiri pada tahun 1995 dan bergerak di bidang usaha perlengkapan rumah tangga dan gaya hidup. Gerai pertama Pt. Ace Hardware Indonesia Tbk dibuka pada tahun 1996 tepatnya di Karawaci, Tangerang.

4.3.2 Pt. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT)

Sumber Alfaria Trijaya Tbk di dirikan oleh Djoko Susanto dan keluarga sebagai perusahaan dagang aneka produk, yang kemudian menjual mayoritas kepemilikannya kepada PT HM Sampoerna Tbk. pada bulan Desember 1989.

4.3.3 Pt. Bintang Oto Global Tbk (BOGA)

Pt. Bintang Oto Global Tbk PT berdiri pada 29 September 2011. Merupakan perusahaan otomotif yang menjual kendaraan bermerk Honda di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Merupakan perusahaan otomotif terintegrasi dengan dealer, persewaan mobil, layanan otomotif, dan ritel mobil bekas melalui badan usahanya. Alamat kantornya di Jalan S.Supriadi 19-22, Malang, Jawa Timur.

4.3.4 PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP)

PT Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) Perusahaan ini sendiri didirikan pada bulan Desember 1983 sebagai perusahaan retail bahan bangunan. Perusahaan memiliki tiga unit bisnis melalui anak perusahaannya: distribusi (bahan bangunan, kimia, dan barang konsumsi), ritel modern (Mitra10 dan Atria), dan pengembangan gudang. Saat ini perseroan memiliki 42 cabang distribusi bahan bangunan, 38 cabang distribusi FMCG, 39 gerai Mitra 10, dan 13 gerai Atria. Kantor pusat perusahaan berada di Jl. Daan Mogot Raya 234, Jakarta.

4.3.5 Pt Duta Intidaya Tbk.

PT Duta Intidaya Tbk (DAYA) Perusahaan ini berdiri pada tahun 2005 dan membuka toko Watsons pertama di Pondok Indah Mall 2 pada tahun 2006. Jaringan toko tersebut saat ini tersedia di lebih dari 100 lokasi di Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sulawesi. Kantor perusahaan berada di EightyEight@Kasablanka Tower A lantai 28 dan 37, Jakarta Selatan.

4.3.6 Pt. Electronic City Indonesia Tbk

PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII) berdiri pada tanggal 29 April 2002 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang retail produk elektronik. toko pertama yang dimiliki di kawasan Sudirman Central Business District (SCBD) Jakarta pada tanggal 2001. Kemudian di tahun 2004 Perseroan memperluas pendirian toko di luar wilayah Jabodetabek, yaitu di Denpasar, Bali dan dilanjutkan pembukaan toko di Medan, Sumatera Utara pada tahun 2007.

4.3.7 PT Erajaya Swasembada Tbk

PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) atau Erajaya, didirikan pada tahun 1996 sebagai importir, distributor, dan pengecer perangkat telekomunikasi seluler. Perusahaan mengoperasikan total 1.126 gerai ritel dengan konsep merek tunggal dan multi merek. Toko merek tunggal melibatkan merek global, seperti Apple, Samsung, Huawei, Oppo, dan Vivo. Gerai tersebut juga menyediakan perangkat seperti ponsel dan tablet, kartu SIM, isi ulang voucher jaringan seluler, aksesoris, perangkat Internet of Things (IoT), dan voucher Google Play Card. Kantor pusatnya terletak di Jalan Bandengan Selatan 19-20, Pekojan-Tambora, Jakarta Barat.

4.3.8 PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB)

PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) didirikan pada tahun 2007 dengan nama PT Pro Empower Perkasa. Perusahaan ini berganti nama menjadi Globe Kita Terang pada tahun 2021. Perusahaan ini memperdagangkan produk perangkat telekomunikasi, termasuk ponsel dan aksesoris dari berbagai merek ternama, seperti Apple. Perusahaan ini juga menyediakan produk pelengkap untuk telepon seluler, termasuk kartu SIM dan voucher kredit. Pada tahun 2020, perusahaan melakukan diversifikasi bisnis ke produk mesin kopi dan biji kopi. Kantor pusatnya berlokasi di Gedung Trio, Jalan Kebon Sirih Raya 63, Jakarta Pusat.

4.3.9 PT Hero Supermarket Tbk (HERO)

PT Hero Supermarket Tbk (HERO) didirikan pada tahun 1971, merupakan pionir ritel modern di Indonesia. Perusahaan ini melakukan IPO pada

tahun 1989. Saat ini, perusahaan mengoperasikan 4 unit bisnis yang terkenal di Indonesia, yaitu Hero Supermarket, Giant, Guardian, dan IKEA. Hero Supermarket (19 gerai) dan Giant (75 gerai) merupakan 2 unit usaha yang mengoperasikan supermarket dan hipermarket; Guardian (314 outlet) bergerak di bidang kesehatan dan kecantikan; sedangkan IKEA Indonesia memberikan furnitur rumah tangga dengan pengalaman berbelanja yang unik.

4.3.10 PT Matahari Department Store Tbk (LPPF)

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) bergerak dalam bisnis ritel untuk beberapa jenis produk, seperti pakaian, aksesoris, kosmetik, peralatan rumah tangga, dan layanan konsultasi manajemen. Gerai pertamanya dibuka pada 24 Oktober 1958. Kemudian dibuka department store modern pertama di Indonesia pada tahun 1972. Perusahaan ini melakukan IPO pada tahun 1989. Saat ini, perusahaan mengoperasikan 153 toko di 76 kota di seluruh Indonesia, serta mengembangkan bisnisnya. bisnis online melalui Matahari.com

4.3.11 PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA)

PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA) merupakan perusahaan ritel yang mengoperasikan lebih dari 1.300 lokasi ritel di Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Thailand. Perusahaan ini merupakan anggota Grup MAP, yang fokus utamanya pada tiga segmen bisnis: Olahraga, Hiburan, dan Anak-Anak, dengan 50 merek dan masih terus berkembang. Beberapa merek besar yang dijualnya adalah Adidas, Converse, Skechers, New Balance, dan Dr.Martens. Perusahaan ini juga memiliki Astec, merek fitnes lokal karya Alan Budikusuma dan Susi

Susanti. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1995 dan berkantor pusat di lantai 26 Sahid Sudirman Center, Jakarta.

4.3.12 PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI)

PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) didirikan pada tahun 1995, bergerak dalam bidang perdagangan eceran pakaian, sepatu, aksesoris, tas, dan peralatan olahraga. Tumbuh pesat seiring dengan permintaan produk ritel di Indonesia, dan melakukan IPO pada November 2004. Beberapa merek ternama yang dikelola MAPI antara lain Zara, Marks & Spencer, Starbucks, dan Sogo. Saat ini, ia memiliki lebih dari 2000 gerai ritel di Indonesia. Pada tahun 2019, perusahaan mengakuisisi Infinite, retailer resmi produk Apple di Indonesia, kemudian berganti nama menjadi Digimap.

4.3.13 PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI)

PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) didirikan pada bulan Juli 2007 dengan nama PT Midimart Utama, kemudian berganti nama pada tahun 2008. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perdagangan umum, termasuk ritel dan minimarket. Perusahaan membuka toko Alfamidi pertama di Jalan Garuda, Jakarta Pusat, dan saat ini mengelola lebih dari 1.800 toko Alfamidi, 11 Alfamidi Super, dan 37 toko Lawson di wilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Alfamidi Super merupakan merek supermarket, sedangkan merek Lawson menyediakan produk impor untuk pasar kelas menengah ke atas. Kantor pusat berlokasi di Gedung Alfa Tower lantai 12 Kav. 7-9. Alam Sutera Tangerang.

4.3.14 PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT)

PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) didirikan pada tanggal 14 Juli 2008 untuk mengakomodasi kebutuhan telekomunikasi. Tiga bisnis utama perusahaan adalah perangkat keras telekomunikasi (smartphone, tablet), voucher Prabayar, dan jaringan melalui anak perusahaannya. Perusahaan mempunyai tiga anak perusahaan yaitu PT Mitra Sarana Berkat, PT Mitra Telindo Nusantara, dan PT Kioson Komersial Indonesia. Merupakan distributor tunggal produk Cyrus Electronic di Indonesia. Kantor pusatnya berada di AXA Tower lantai 42 Suite 02-05, Jakarta Selatan.

4.3.15 PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)

PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) atau MPM, didirikan pada tahun 1987. Unit bisnisnya terintegrasi, mulai dari distribusi sepeda motor dan mobil, retail, dan pasar purna jual; distribusi suku cadang; rental mobil; pertanggungan; dan pembiayaan multiguna. Merupakan distributor utama sepeda motor dan suku cadang Honda di Provinsi Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur, dengan jaringan distribusi mencakup 280 diler dan 40 gerai ritel. Kantor perusahaan terletak di lantai 26 Lippo Kuningan, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-12, Karet Kuningan, Jakarta.

4.3.16 PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA)

PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) mengoperasikan jaringan supermarket dan hipermarket yang menjual kebutuhan sehari-hari. Didirikan pada bulan Maret 1986, kemudian melakukan IPO pada bulan Desember 1992. Toko-tokonya yang terkenal antara lain Hypermart, Foodmart, dan Boston Health &

Beauty. Perusahaan mengembangkan bisnisnya ke online sejak tahun 2020, karena pandemi Covid-19.

4.3.17 PT Putra Mandiri Jembar Tbk (PMJS)

PT Putra Mandiri Jembar Tbk (PMJS) pertama kali dirintis pada tahun 1960-an dan telah menjadi dealer resmi merek Mitsubishi dan Mercedes-Benz di Indonesia. Perusahaannya sendiri resmi berdiri pada tahun 2003. Selain itu juga melebarkan sayap bisnisnya menjadi layanan sewa kendaraan B2B pada tahun 2012, dengan mendirikan anak perusahaan PT Global Pahala Rental. Pada tahun 2019, anak perusahaan lainnya PT Dipo Pahala Otomotif menjadi dealer resmi merek mobil Nissan dan Datsun, sedangkan PT Mobilku Dotcom Sejahtera mengakuisisi e-commerce otomotif, Mobilku.com. Pada tahun 2020, bersama dengan Mitsubishi Corporation, perusahaan mendirikan PT Suku Cadang Oto Sejahtera sebagai pemasok suku cadang, serta PT Moka Otomotif Sejahtera yang bergerak di pasar kendaraan bekas. Saat ini perseroan memiliki 46 showroom Mitsubishi, 1 showroom Mercedes-Benz, dan 2 showroom Nissan dan Datsun di 32 kota di 11 provinsi di Indonesia. Kantor pusatnya berada di Dipo Tower, Jakarta.

4.3.18 Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS)

Departement store Ramayana dirintis oleh tiga orang, yaitu Paulus Tumewu, istrinya Tan Lee Chuan, dan teman Paulus, Agus Makmur. Paulus dan Tan merupakan perantau dari Makassar yang menetap di Jakarta pada periode

1970-an. Ketiganya lalu memulai bisnis kecil dengan nama Ramayana Fashion Store di Jl. Sabang, Jakarta Pusat, yang menjual aneka pakaian pada tahun 1974.

4.3.19 Supra Boga Lestari Tbk (RANC)

PT Supra Boga Lestari selanjutnya disebut “Perusahaan” didirikan pada tahun 1997 berdasarkan Akta Pendirian No. 34 tanggal 28 Mei 1997, dibuat di hadapan Suwarni Sukiman, S.H., Candidat Notaris pengganti dari Miryam Magdalena Indrani Wiardi, S.H., Notaris di Jakarta. Akta tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-6077 HT.01.01.Th.97 tanggal 3 Juli 1997 dan didaftarkan dalam Daftar Perusahaan di bawah No. 1218/BH.09.05/VIII/97 tanggal 26 Agustus 1997 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 8633 Tahun 1999, Tambahan No. 104 tanggal 28 Desember 1999.

4.3.20 Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA)

PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) bergerak dalam bisnis pariwisata dan mengoperasikan toko bebas bea. Didirikan pada tahun 1978, dengan nama PT Sona Tour, sebagai agen perjalanan. Perusahaan memperluas bisnisnya dengan mengoperasikan toko bebas bea, karena meningkatnya permintaan dari wisatawan internasional pada awal hingga pertengahan tahun 1990an. Itu berjalan sukses dan terus berkembang. Saat ini perseroan memiliki 2 anak perusahaan yang mengelola operasional toko bebas bea di Bali, Jakarta, dan Medan. Perusahaan ini melakukan IPO pada bulan Juli 1992.

4.3.21 Pt Tiphone Mobile Indonesia Tbk. (TELE)

PT Omni Inovasi Indonesia Tbk (TELE) didirikan pada tahun 2008 dan bergerak dalam bidang distribusi produk telepon seluler, termasuk telepon seluler dan aksesorisnya, voucher telepon seluler, layanan perbaikan, dan penyedia konten telepon. Perusahaan ini dikenal dengan nama Tiphone Mobile sebelum berganti nama pada tahun 2022 untuk fokus pada distribusi produk digital. Perusahaan juga ditunjuk PLN sebagai penyalur token listrik.

4.3.22 Trikomsel Oke Tbk. (TRIO)

PT Trikomsel Oke Tbk didirikan pada 7 Oktober 1996 dengan nama PT Trikomsel Citrawahana sebagai distributor resmi Nokia di Indonesia. Melalui implementasi inisiatif strategis disertai layanan prima dan operasional yang andal, pada akhirnya mengantarkan PT Trikomsel Citrawahana menjadi salah satu penyedia produk telekomunikasi yang kokoh di tingkat nasional. Menandai perkembangannya yang tumbuh pesat, PT Trikomsel Citrawahana mengubah namanya menjadi PT Trikomsel Multimedia. Menandai perkembangannya yang tumbuh pesat, PT Trikomsel Citrawahana mengubah namanya menjadi PT Trikomsel Multimedia.

4.3.23 Tunas Ridean Tbk (TURI)

PT Tunas Ridean Tbk (TURI) terlahir sebagai perusahaan keluarga bernama Tunas Indonesia Motor pada tahun 1967 sebagai importir dan penjualan mobil baru maupun bekas. Pada tahun 1980, grup mengintegrasikan seluruh bisnis unit ke dalam satu Perseroan induk PT Tunas Ridean.

4.3.24 Mega Perintis Tbk (ZONE)

PT Mega Perintis Tbk (ZONE) termasuk dalam Grup Mega Perintis, sebuah pabrik fesyen yang berfokus pada pakaian pria. Mega Perintis itu sendiri telah memasuki bisnis retail sejak tahun 2005. Anak perusahaan lainnya, termasuk Mega Putra Garment yang berfokus pada proses manufaktur, serta Mitrelino Global yang berfokus pada retail untuk merk-merk internasional. Beberapa merk andalannya adalah Manzone, MOC, Men's Top, dan Minimal. Hingga saat ini, Grup Mega Perintis mempekerjakan total 1200 karyawan. Kantor pusatnya beralamat di Jalan Karet Pedurenan No. 240, Jakarta Selatan.

4.3.25 Pt Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA)

Pt Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA) didirikan pada tanggal 11 Mei 2004 dengan nama PT Distribusi Voucher Nusantara di Jakarta, berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas PT Distribusi Voucher Nusantara No. 25 tanggal 29 September 2003, yang dibuat di hadapan Stephanie

4.3.26 Pt Kioson Komersial Indonesia Tbk. (KIOS)

PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) merupakan start-up teknologi yang didirikan pada Juni 2015. Menyediakan platform digital dan e-commerce bernama Kioson, di Google Play. Perusahaan ini telah merangkul lebih dari 80.000 mitra aktif yang menggunakan aplikasi ini untuk menjual, membeli, dan membayar produk digital, seperti pulsa telepon, pulsa data, uang elektronik, dan tagihan listrik. Kantor pusatnya berada di AXA Tower Kuningan City lantai 42, Jakarta Selatan.

4.3.27 Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN)

PT . Kokoh Inti Arebama Tbk didirikan berdasarkan Akta Notaris Fitricia Arisusanti, SH, CN, Nomor 27 tanggal 6 Juli 2001, sebagai penjabat notaris Dokter Irawan Soerodjo, SH, M.Si. Akta ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No C - 03717 HT.01.01.TH.2001 tanggal 25 Juli 2001 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 86 tanggal 26 Oktober 2001, Tambahan Nomor 6683. Secara operasional, Perseroan mulai beroperasi pada tahun 2004 .

4.3.28 Pt Diamond Food Indonesia Tbk. (DMND)

PT Diamond Food Indonesia Tbk (DMND) adalah perusahaan makanan dan minuman yang didirikan pada tahun 1995 di Tangerang. Melalui anak perusahaannya, perusahaan memproduksi produk susu, penganan, daging dan makanan laut, buah-buahan, sayuran dan produk turunannya, grosir, dan roti. Produk-produk tersebut dijual melalui ritel di pasar modern, pasar tradisional, layanan makanan, toko ritel, dan platform e-commerce. Beberapa merek lokal yang populer adalah Diamond Ice Cream, Diamond Juice, Diamond Milk, yogurt Biokul, dan Jungle Juice. Selain itu, perusahaan juga menjual merek-merek utama, seperti Airborne, Kinder Joy, Nutella, Tic Tac, V-Soy, dan Hershey's. kantor pusat berlokasi di Jakarta Utara.

4.3.29 Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT)

PT Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT) bergerak dalam bidang pergudangan dan distribusi produk farmasi, kosmetik, produk kesehatan, dan produk konsumen. Didirikan pada tahun 1973 dan mulai beroperasi secara

komersial pada tahun 1993. Perusahaan ini melakukan IPO pada tahun 1994. Saat ini, perusahaan juga menyediakan layanan fasilitas kesehatan termasuk layanan klinik, apotek, laboratorium, dan mini market, serta hemodialisis. Merupakan anak perusahaan PT Kalbe Farma Tbk.

4.3.30 Pt Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR)

PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) merupakan perusahaan perikanan yang didirikan pada tanggal 29 Januari 2014. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2014 dan memproduksi produk makanan laut khususnya daging kepiting, ikan segar, dan ikan beku. Perusahaan ini mengelola tiga fasilitas di Semarang, Indramayu, dan Makassar. Perusahaan ini mendistribusikan produknya ke pasar nasional dan internasional, termasuk Amerika Serikat, Singapura, dan Bahrain. Perusahaan ini mempunyai partisipasi langsung pada dua anak perusahaan: PT Nuansa Cipta Magello dan PT Karya Persada Khatulistiwa. Kantor pusatnya berada di Jalan KRT Wongsonegoro 39, Semarang, Jawa Tengah.

4.3.31 Millennium Pharmacon International Tbk (SPDC)

Pt. Millennium Pharmacon International Tbk (SPDC) didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Oktober 1952 oleh Bapak Soedarpo Sastrosatomo dan Ibu Minarsih Soedarpo Sastrosatomo Wiranatakusumah dengan nama N.V. Perseroan Dagang (NVPD) SOEDARPO CORPORATION, berdasarkan Akta Perseroan Terbatas N.V. Perseroan Dagang Soedarpo Corporation No. 32 tertanggal 20 Oktober 1952 yang diperbaiki dengan Akta Perubahan No. 14 tertanggal 5 Mei 1953, keduanya dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta,

yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.J.A.5/43/20 tanggal 27 Mei 1953.

4.3.32 Wicaksana Overseas International Tbk (WICO)

Perusahaan memulai usaha distribusinya dengan mendirikan PT Djangkar Djati di Medan, Sumatera Utara pada tahun 1964. Sejak tahun 1973, usaha distribusi juga diperluas ke beberapa jenis produk antara lain makanan, minuman, susu bubuk, mie instan, perawatan diri, kosmetik, obatobatan, perawatan rumah tangga dan minyak goreng. Pada tahun 1973 usaha distribusi dialihnamakan ke PT Wicaksana Overseas Import yang pada tahun 1992 berganti nama menjadi PT Wicaksana Overseas International (Perusahaan).

4.3.33 PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)

PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) bergerak dalam bidang usaha otomotif, antara lain sebagai pemegang izin merek, distributor kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang merek IndoParts, perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, dan usaha penunjang lainnya. Didirikan pada tahun 1976 dengan nama PT Indomobil Investment Corporation, kemudian melakukan IPO pada tahun 1993. Nama perusahaan diubah menjadi yang sekarang setelah merger dengan PT Indomulti Inti Industri Tbk pada tahun 1997.

4.3.34 Pt Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS)

PT Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS) didirikan pada tanggal 26 September 1996. Perusahaan ini bergerak dalam bisnis kendaraan listrik, khususnya moped listrik, sepeda listrik, motor listrik, perangkat mobilitas pribadi, dan kendaraan khusus dengan merek 'Selis'. Perseroan juga memproduksi aksesoris dan suku cadang untuk kendaraan listrik. Perseroan juga mengembangkan fasilitas penunjang kendaraan listrik, yaitu stasiun penukaran baterai di beberapa lokasi di Jakarta dan Tangerang. Perseroan mengelola pabrik seluas 3 hektare di Cikupa, Tangerang, dengan total produksi 60.000 unit per tahun. Kantor pusat berada di Tangerang, Banten.

4.3.35 Pt M Cash Integrasi Tbk (MCAS)

PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS) didirikan pada tanggal 1 Juni 2010 di Jakarta. Perusahaan ini bergerak dalam bisnis distribusi produk digital, seperti pulsa. Perusahaan juga mengembangkan aplikasi digital bernama MCAS App, yang mencakup lebih dari 10 produk dan layanan digital, termasuk distribusi produk digital, komunikasi merek, konten media dan hiburan, layanan iklan berbasis cloud, pemasaran perdagangan, restoran, dan layanan berbagi perjalanan. Kantornya berada di lantai 7 Mangkuluhur City, Jakarta.

4.3.36 Pt Nfc Indonesia Tbk (NFCX)

Pt Nfc Indonesia Tbk (NFCX) didirikan pada tanggal 26 Agustus 2013 dengan nama PT NFC Indonesia di Jakarta, berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas PT NFC Indonesia No. 14 tanggal 26 Agustus 2013, yang dibuat di hadapan Rose Takarina, SH, Notaris di Jakarta. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

dengan Surat Keputusan No.AHU-47499. AH.01.01.Tahun 2013 tanggal 10 September 2013, telah didaftarkan dalam Daftar Perseroan No.AHU-0085259. Tahun 2013 tanggal 10 September 2013. Tanggal 12 Juli 2018, Perseroan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.4 Tabel Tabulasi

Tabel 4.1

No	Kode	Tahun	Penjualan Bersih	Persen	Laba bersih	persen
1	ACES	2018	7.239.754.268.263		976.273.356.597	
		2019	8.142.717.045.655	12,47%	1.036.610.556.510	6,18%
		2020	7.412.766.872.302	-8,96%	731.310.571.351	-29,45%
		2021	6.543.362.698.900	-11,73%	718.802.339.551	-1,71%
2	AMRT	2018	66.817.305.000.000		668.426.000.000	
		2019	72.944.988.000.000	9,17%	1.138.888.000.000	70,38%
		2020	75.826.880.000.000	3,95%	1.088.477.000.000	-4,43%
		2021	84.904.301.000.000	11,97%	1.988.750.000.000	82,71%
3	BOGA	2018	692.194.495.232		11.858.121.095	
		2019	790.812.109.230	14,25%	9.765.333.779	-17,65%
		2020	478.025.803.002	-39,55%	9.676.098.619	-0,91%
		2021	556.343.297.730	16,38%	27.676.443.821	186,03%
4	CSAP	2018	10.889.163.368.000		89.609.693.000	
		2019	12.079.939.200.000	10,94%	68.480.112.000	-23,58%
		2020	12.659.547.242.000	4,80%	60.817.945.000	-11,19%
		2021	14.236.423.259.000	12,46%	225.314.512.000	270,47%
5	DAYA	2018	547.324.968.000		5.199.245.000	
		2019	1.094.836.588.000	100,03%	18.539.711.000	256,58%
		2020	886.244.543.000	-19,05%	(48.816.999.000)	-363,31%
		2021	971.296.065.000	9,60%	(51.708.764.000)	5,92%
6	ECII	2018	2.003.208.506.432		9.325.792.298	
		2019	1.978.631.967.708	-1,23%	33.269.247.689	256,74%
		2020	1.618.490.505.399	-18,20%	(20.502.166.781)	-161,62%
		2021	1.811.358.512.969	11,92%	8.707.297.154	-142,47%
7	ERAA	2018	34.744.177.481.000		889.340.783.000	
		2019	32.944.902.671.000	-5,18%	325.583.191.000	-63,39%

		2020	34.113.454.845.000	3,55%	671.172.137.000	106,14%
		2021	43.466.976.696.000	27,42%	1.117.917.248.000	66,56%
8	GLOB	2018	514.434.171.115		(21.385.174.417)	
		2019	238.615.469.362	-53,62%	(39.725.601.460)	85,76%
		2020	30.671.505.593	-87,15%	(50.608.122.770)	27,39%
		2021	46.270.783.199	50,86%	(58.735.842.609)	16,06%
9	HERO	2018	12.970.389.000.000		(1.250.189.000.000)	
		2019	12.267.782.000.000	-5,42%	70.636.000.000	-105,65%
		2020	3.559.333.000.000	-70,99%	(1.214.602.000.000)	-
		2021	3.481.227.000.000	-2,19%	(963.526.000.000)	1819,52%
						-20,67%
10	LPPF	2018	10.245.173.000.000		1.097.332.000.000	
		2019	10.276.431.000.000	0,31%	1.366.884.000.000	24,56%
		2020	4.839.058.000.000	-52,91%	(873.181.000.000)	-163,88%
		2021	5.585.975.000.000	15,44%	912.854.000.000	-204,54%
11	MAPA	2018	6.245.547.000.000		353.321.000.000	
		2019	7.447.321.000.000	19,24%	693.271.000.000	96,22%
		2020	4.781.480.000.000	-35,80%	4.338.000.000	-99,37%
		2021	6.042.002.000.000	26,36%	230.395.000.000	5211,09%
12	MAPI	2018	18.921.123.000.000		813.916.000.000	
		2019	21.578.745.000.000	14,05%	1.163.507.000.000	42,95%
		2020	14.847.398.000.000	-31,19%	(585.304.000.000)	-150,31%
		2021	18.423.803.000.000	24,09%	490.156.000.000	-183,74%
13	MIDI	2018	10.701.575.000.000		159.154.000.000	
		2019	11.625.313.000.000	8,63%	203.070.000.000	27,59%
		2020	12.659.705.000.000	8,90%	200.273.000.000	-1,38%
		2021	13.584.036.000.000	7,30%	275.221.000.000	37,42%
14	MKNT	2018	4.748.403.735.514		(1.426.324.779)	
		2019	4.294.709.675.286	-9,55%	(121.152.314.807)	8394,02%
		2020	3.452.545.403.628	-19,61%	(63.440.559.860)	-47,64%
		2021	2.016.805.522.469	-41,58%	(34.676.018.586)	-45,34%
15	MPMX	2018	15.893.585.000.000		3.701.835.000.000	
		2019	16.818.172.000.000	5,82%	466.248.000.000	-87,40%
		2020	11.181.671.000.000	-33,51%	133.572.000.000	-71,35%
		2021	12.908.103.000.000	15,44%	411.748.000.000	208,26%
16	MPPA	2018	10.692.363.000.000		(898.272.000.000)	
		2019	8.654.646.000.000	-19,06%	(552.674.000.000)	-38,47%
		2020	6.746.594.000.000	-22,05%	(405.307.000.000)	-26,66%
		2021	6.655.222.000.000	-1,35%	(337.548.000.000)	-16,72%
17	PMJS	2018	9.976.470.408.838		221.633.336.845	
		2019	8.729.486.560.823	-12,50%	131.168.442.135	-40,82%

		2020	6.076.430.855.130	-30,39%	68.675.489.105	-47,64%
		2021	9.778.583.412.146	60,93%	195.432.468.660	184,57%
18	RALS	2018	5.739.553.000.000		587.105.000.000	
		2019	5.596.398.000.000	-2,49%	647.898.000.000	10,35%
		2020	2.527.951.000.000	-54,83%	(138.874.000.000)	-121,43%
		2021	2.592.682.000.000	2,56%	170.575.000.000	-222,83%
19	RANC	2018	2.355.625.271.907		49.966.984.744	
		2019	2.397.792.415.330	1,79%	55.464.434.251	11,00%
		2020	3.011.422.750.334	25,59%	76.002.689.458	37,03%
		2021	2.887.533.821.686	-4,11%	9.838.767.784	-87,05%
20	SONA	2018	1.977.016.177.884		123.472.547.151	
		2019	1.748.819.551.691	-11,54%	78.298.581.843	-36,59%
		2020	245.551.577.771	-85,96%	(131.555.433.792)	-268,02%
		2021	67.870.642.048	-72,36%	(57.300.993.143)	-56,44%
21	TELE	2018	29.343.068.000.000		444.339.000.000	
		2019	28.442.132.000.000	-3,07%	(5.571.740.000.000)	-
		2020	4.206.839.000.000	-85,21%	(2.566.951.000.000)	1353,94%
		2021	1.768.907.000.000	-57,95%	(114.922.000.000)	-53,93%
22	TRIO	2018	1.671.866.232.277		(17.088.974.878)	-95,52%
		2019	966.725.371.267	-42,18%	(107.726.887.576)	
		2020	494.469.692.213	-48,85%	(276.596.537.437)	530,39%
		2021	475.954.529.475	-3,74%	(154.647.642.961)	156,76%
23	TURI	2018	13.403.619.000.000		561.159.000.000	-44,09%
		2019	13.000.217.000.000	-3,01%	583.234.000.000	
		2020	8.397.772.000.000	-35,40%	42.664.000.000	3,93%
		2021	12.151.643.000.000	44,70%	540.400.000.000	-92,68%
24	ZONE	2018	456.500.893.045		40.663.942.430	1166,64%
		2019	601.724.984.774	31,81%	51.222.668.919	
		2020	326.772.159.406	-45,69%	(37.620.281.385)	25,97%
		2021	463.875.808.021	41,96%	30.781.262.235	-173,44%
25	DIVA	2018	1.487.298.121.359		12.342.543.472	-181,82%
		2019	3.550.041.010.067	138,69%	98.389.349.094	
		2020	3.687.861.850.042	3,88%	64.367.755.965	697,16%
		2021	4.852.117.401.195	31,57%	1.266.422.157.779	-34,58%
26	KIOS	2018	2.567.255.187.035		1.559.946.900	1867,48%
		2019	2.900.162.397.309	12,97%	(5.329.200.311)	
		2020	912.535.369.280	-68,54%	(41.857.334.776)	-441,63%
		2021	339.032.343.268	-62,85%	2.463.885.853	685,43%
27	KOIN	2018	1.750.649.236.912		(9.993.012.908)	-105,89%
		2019	1.618.048.001.660	-7,57%	(18.643.690.989)	

		2020	1.446.474.839.632	-10,60%	41.124.681.020	-320,58%
		2021	2.581.646.425.587	78,48%	(27.840.100.544)	-167,70%
28	DMND	2018	6.231.099.000.000		318.113.000.000	
		2019	6.913.792.000.000	10,96%	366.863.000.000	15,32%
		2020	6.110.155.000.000	-11,62%	205.589.000.000	-43,96%
		2021	6.973.718.000.000	14,13%	351.470.000.000	70,96%
29	EPMT	2018	20.604.487.293.751		653.250.886.056	
		2019	22.226.912.485.948	7,87%	580.814.677.453	-11,09%
		2020	22.545.419.368.639	1,43%	679.870.547.997	17,05%
		2021	25.673.756.765.637	13,88%	846.240.999.497	24,47%
30	PCAR	2018	176.509.268.479		(8.385.167.515)	
		2019	62.720.091.934	-64,47%	(10.257.599.104)	22,33%
		2020	46.602.172.890	-25,70%	(15.957.991.606)	55,57%
		2021	161.842.458.341	247,29%	1.278.943.528	-108,01%
31	SDPC	2018	2.376.182.739.151		19.444.262.069	
		2019	2.726.755.413.484	14,75%	7.880.007.292	-59,47%
		2020	2.643.626.505.412	-3,05%	2.804.331.066	-64,41%
		2021	2.988.848.566.331	13,06%	9.571.235.584	241,30%
32	WICO	2018	972.305.391.346		(21.172.048.346)	
		2019	1.855.354.419.901	90,82%	(27.568.919.425)	30,21%
		2020	3.097.194.461.934	66,93%	(41.008.773.290)	48,75%
		2021	2.570.253.139.927	-17,01%	(115.139.460.313)	180,77%
33	IMAS	2018	17.878.271.522.708		(28.472.695.467)	
		2019	18.615.129.696.492	4,12%	121.769.771.786	-527,67%
		2020	15.230.426.000.000	-18,18%	(675.711.000.000)	-654,91%
		2021	19.174.995.000.000	25,90%	(255.340.000.000)	-62,21%
34	SLIS	2018	294.679.753.982		20.758.038.379	
		2019	459.995.927.543	56,10%	29.514.868.296	42,19%
		2020	411.798.065.773	-10,48%	26.496.991.950	-10,22%
		2021	448.363.550.268	8,88%	25.245.714.649	-4,72%
35	MCAS	2018	6.358.847.199.021		262.571.981.146	
		2019	11.090.421.731.942	74,41%	170.581.174.495	-35,03%
		2020	11.334.436.937.908	2,20%	72.398.663.433	-57,56%
		2021	12.675.430.974.543	11,83%	141.358.466.402	95,25%
36	NFCX	2018	2.489.584.302.130		22.582.007.139	
		2019	6.153.637.893.298	147,18%	57.271.215.065	153,61%
		2020	7.597.266.302.278	23,46%	54.310.551.270	-5,17%
		2021	8.885.891.410.028	16,96%	338.582.980.579	523,42%

Tabel 4.2

No	Kode	Tahun	Aktiva	persen	Ekuitas	persen
1,00	ACES	2018	5.321.180.855.541,00		4.235.471.045.929,00	
		2019	5.920.169.803.449,00	11,26%	4.742.494.275.864,00	11,97%
		2020	7.247.063.894.294,00	22,41%	5.222.242.554.398,00	10,12%
		2021	7.189.816.371.434,00	-0,79%	5.512.758.627.774,00	5,56%
2,00	AMRT	2018	22.165.968.000.000,00		6.017.558.000.000,00	
		2019	23.992.313.000.000,00	8,24%	6.884.307.000.000,00	14,40%
		2020	25.970.743.000.000,00	8,25%	7.636.328.000.000,00	10,92%
		2021	27.493.748.000.000,00	5,86%	8.989.798.000.000,00	17,72%
3,00	BOGA	2018	571.901.434.748,00		417.682.499.159,00	
		2019	579.936.011.162,00	1,40%	427.478.480.838,00	2,35%
		2020	595.139.264.972,00	2,62%	437.154.579.457,00	2,26%
		2021	813.751.994.176,00	36,73%	464.831.023.278,00	6,33%
4,00	CSAP	2018	5.785.287.553.000,00		1.940.654.036.000,00	
		2019	6.584.587.023.000,00	13,82%	1.971.799.684.000,00	1,60%
		2020	7.616.266.096.000,00	15,67%	2.053.552.226.000,00	4,15%
		2021	8.505.127.561.000,00	11,67%	2.265.186.951.000,00	10,31%
5,00	DAYA	2018	411.861.480.000,00		163.402.776.000,00	
		2019	730.497.952.000,00	77,36%	169.685.456.000,00	3,84%
		2020	708.530.092.000,00	-3,01%	120.143.572.000,00	-29,20%
		2021	689.124.704.000,00	-2,74%	71.943.712.000,00	-40,12%
6,00	ECII	2018	1.751.622.687.179,00		1.346.547.315.838,00	
		2019	1.845.324.374.750,00	5,35%	1.379.995.841.814,00	2,48%
		2020	1.730.596.456.562,00	-6,22%	1.252.813.452.921,00	-9,22%
		2021	1.897.208.620.864,00	9,63%	1.400.809.378.856,00	11,81%
7,00	ERAA	2018	12.682.902.626.000,00		4.825.618.237.000,00	
		2019	9.747.703.198.000,00	-23,14%	4.978.716.552.000,00	3,17%
		2020	11.211.369.042.000,00	15,02%	5.687.996.190.000,00	14,25%
		2021	11.372.225.256.000,00	1,43%	6.462.361.670.000,00	13,61%
8,00	GLOB	2018	37.180.128.513,00		- 705.312.279.375,00	

		2019	8.278.414.392,00	-77,73%	- 744.972.205.788,00	5,62%
		2020	10.616.363.611,00	28,24%	- 795.562.867.745,00	6,79%
		2021	13.423.884.866,00	26,45%	- 854.114.287.494,00	7,36%
9,00	HERO	2018	6.154.748.000.000,00		3.824.378.000.000,00	
		2019	6.054.384.000.000,00	-1,63%	3.890.051.000.000,00	1,72%
		2020	4.838.417.000.000,00	-20,08%	1.854.688.000.000,00	-52,32%
		2021	6.273.516.000.000,00	29,66%	873.820.000.000,00	-52,89%
10,00	LPPF	2018	5.036.396.000.000,00		1.815.828.000.000,00	
		2019	4.832.910.000.000,00	-4,04%	1.746.627.000.000,00	-3,81%
		2020	6.319.074.000.000,00	30,75%	581.118.000.000,00	-66,73%
		2021	5.851.229.000.000,00	-7,40%	1.005.972.000.000,00	73,11%
11,00	MAPA	2018	3.645.143.000.000,00		2.335.306.000.000,00	
		2019	4.065.631.000.000,00	11,54%	3.017.044.000.000,00	29,19%
		2020	5.382.042.000.000,00	32,38%	2.989.127.000.000,00	-0,93%
		2021	5.319.197.000.000,00	-1,17%	3.230.915.000.000,00	8,09%
12,00	MAPI	2018	12.632.671.000.000,00		6.062.186.000.000,00	
		2019	13.937.115.000.000,00	10,33%	7.370.545.000.000,00	21,58%
		2020	17.650.451.000.000,00	26,64%	6.499.400.000.000,00	-11,82%
		2021	16.783.042.000.000,00	-4,91%	7.095.907.000.000,00	9,18%
13,00	MIDI	2018	4.960.145.000.000,00		1.080.821.000.000,00	
		2019	4.990.309.000.000,00	0,61%	1.220.999.000.000,00	12,97%
		2020	5.923.693.000.000,00	18,70%	1.398.703.000.000,00	14,55%
		2021	6.344.016.000.000,00	7,10%	1.616.317.000.000,00	15,56%
14,00	MKNT	2018	855.096.628.586,00		275.262.375.336,00	
		2019	741.824.867.681,00	-13,25%	112.481.683.458,00	-59,14%
		2020	500.766.702.549,00	-32,50%	42.923.837.677,00	-61,84%
		2021	490.142.330.310,00	-2,12%	21.552.972.187,00	-49,79%
15,00	MPMX	2018	11.943.407.000.000,00		8.769.470.000.000,00	
		2019	9.563.681.000.000,00	-19,93%	7.266.305.000.000,00	-17,14%
		2020	9.209.838.000.000,00	-3,70%	6.323.880.000.000,00	-12,97%

		2021	9.869.734.000.000,00	7,17%	6.258.966.000.000,00	-1,03%
16,00	MPPA	2018	4.808.545.000.000,00		1.149.243.000.000,00	
		2019	3.820.809.000.000,00	-20,54%	530.681.000.000,00	-53,82%
		2020	4.510.511.000.000,00	18,05%	184.734.000.000,00	-65,19%
		2021	4.650.488.000.000,00	3,10%	584.405.000.000,00	216,35%
17,00	PMJS	2018	3.267.074.648.546,00		1.730.359.275.389,00	
		2019	3.720.040.085.388,00	13,86%	2.223.446.923.415,00	28,50%
		2020	3.328.488.940.044,00	-10,53%	2.403.625.072.779,00	8,10%
		2021	3.991.932.113.181,00	19,93%	2.465.830.965.193,00	2,59%
18,00	RALS	2018	5.243.047.000.000,00		3.827.465.000.000,00	
		2019	5.649.823.000.000,00	7,76%	4.168.930.000.000,00	8,92%
		2020	5.285.218.000.000,00	-6,45%	3.718.744.000.000,00	-10,80%
		2021	5.085.410.000.000,00	-3,78%	3.596.823.000.000,00	-3,28%
19,00	RANC	2018	904.003.739.438,00		504.044.024.441,00	
		2019	952.496.300.846,00	5,36%	547.803.234.745,00	8,68%
		2020	1.319.134.443.995,00	38,49%	544.504.618.940,00	-0,60%
		2021	1.512.036.014.160,00	14,62%	507.064.006.771,00	-6,88%
20,00	SONA	2018	1.250.810.082.430,00		762.099.442.562,00	
		2019	1.110.366.038.014,00	-11,23%	833.087.509.370,00	9,31%
		2020	853.905.287.718,00	-23,10%	703.514.273.183,00	-15,55%
		2021	739.965.067.428,00	-13,34%	647.944.937.464,00	-7,90%
21,00	TELE	2018	8.339.085.000.000,00		3.888.637.000.000,00	
		2019	2.956.614.000.000,00	-64,55%	-	-
		2020	325.450.000.000,00	-88,99%	1.645.426.000.000,00	142,31%
		2021	225.903.000.000,00	-30,59%	4.147.062.000.000,00	152,04%
22,00	TRIO	2018	225.903.000.000,00	-30,59%	-	-
		2019	193.663.107.384,00		4.252.762.000.000,00	2,55%
		2020	136.433.406.842,00	-29,55%	-	-
		2021	111.295.495.695,00	-18,43%	3.584.961.320.713,00	
23,00	TURI	2018	97.103.946.855,00	-12,75%	3.700.080.905.847,00	3,21%
		2019	136.433.406.842,00	-29,55%	-	-
		2020	111.295.495.695,00	-18,43%	3.972.774.885.814,00	7,37%
		2021	97.103.946.855,00	-12,75%	-	-
		2018	6.035.844.000.000,00		4.124.096.233.911,00	3,81%
23,00	TURI	2018	6.035.844.000.000,00		3.554.915.000.000,00	

		2019	6.292.705.000.000,00	4,26%	3.949.413.000.000,00	11,10%
		2020	5.764.700.000.000,00	-8,39%	3.870.564.000.000,00	-2,00%
		2021	6.800.389.000.000,00	17,97%	4.242.638.000.000,00	9,61%
24,00	ZONE	2018	398.437.984.462,00		212.266.273.605,00	
		2019	538.644.833.986,00	35,19%	305.302.772.461,00	43,83%
		2020	563.628.549.785,00	4,64%	260.434.007.262,00	-14,70%
		2021	562.739.101.102,00	-0,16%	283.771.473.913,00	8,96%
25,00	DIVA	2018	855.696.370.699,00		720.853.322.191,00	
		2019	1.087.962.023.939,00	27,14%	824.382.657.509,00	14,36%
		2020	1.154.965.011.840,00	6,16%	881.994.832.925,00	6,99%
		2021	2.360.148.812.115,00	104,35%	2.148.467.671.341,00	143,59%
26,00	KIOS	2018	249.644.757.376,00		109.308.361.574,00	
		2019	274.525.987.806,00	9,97%	104.395.724.608,00	-4,49%
		2020	187.967.965.333,00	-31,53%	49.731.765.485,00	-52,36%
		2021	79.197.568.853,00	-57,87%	61.626.292.295,00	23,92%
27,00	KOIN	2018	855.572.807.455,00		103.079.629.940,00	
		2019	652.346.214.673,00	-23,75%	86.028.335.270,00	-16,54%
		2020	675.863.759.206,00	3,61%	126.596.486.024,00	47,16%
		2021	1.066.509.702.250,00	57,80%	98.306.358.277,00	-22,35%
28,00	DMND	2018	4.213.314.000.000,00		2.925.263.000.000,00	
		2019	5.570.651.000.000,00	32,22%	3.283.591.000.000,00	12,25%
		2020	5.680.638.000.000,00	1,97%	4.655.596.000.000,00	41,78%
		2021	6.297.287.000.000,00	10,86%	5.019.381.000.000,00	7,81%
29,00	EPMT	2018	8.322.960.974.230,00		5.787.854.878.173,00	
		2019	8.704.958.834.283,00	4,59%	6.129.308.447.048,00	5,90%
		2020	9.211.731.059.218,00	5,82%	6.559.456.360.507,00	7,02%
		2021	9.729.919.645.520,00	5,63%	6.846.921.143.922,00	4,38%
30,00	PCAR	2018	117.423.511.774,00		88.450.301.317,00	
		2019	124.735.506.555,00	6,23%	84.232.092.402,00	-4,77%
		2020	103.351.122.210,00	-17,14%	63.670.233.322,00	-24,41%

		2021	108.995.625.626,00	5,46%	65.022.002.999,00	2,12%
31,00	SDPC	2018	1.192.891.220.453,00		232.107.940.584,00	
		2019	1.230.844.175.984,00	3,18%	235.437.816.376,00	1,43%
		2020	1.164.826.486.522,00	-5,36%	229.196.488.586,00	-2,65%
		2021	1.206.385.542.888,00	3,57%	236.979.349.790,00	3,40%
32,00	WICO	2018	386.108.236.920,00		277.684.288.562,00	
		2019	695.853.450.844,00	80,22%	247.534.862.137,00	-10,86%
		2020	677.619.067.915,00	-2,62%	208.670.478.847,00	-15,70%
		2021	613.344.238.692,00	-9,49%	93.580.634.534,00	-55,15%
33,00	IMAS	2018	41.044.311.290.764,00		10.200.251.031.046,00	
		2019	44.698.662.588.632,00	8,90%	9.408.137.619.709,00	-7,77%
		2020	48.408.700.000.000,00	8,30%	12.716.336.000.000,00	35,16%
		2021	51.023.608.000.000,00	5,40%	12.846.217.000.000,00	1,02%
34,00	SLIS	2018	228.553.740.840,00		52.621.751.538,00	
		2019	345.998.452.997,00	51,39%	154.280.563.265,00	193,19%
		2020	383.601.312.705,00	10,87%	178.660.283.495,00	15,80%
		2021	395.546.064.266,00	3,11%	204.647.780.766,00	14,55%
35,00	MCAS	2018	1.405.556.784.929,00		1.011.467.546.076,00	
		2019	2.240.267.222.701,00	59,39%	1.728.185.360.369,00	70,86%
		2020	1.835.183.217.105,00	-18,08%	1.331.916.693.552,00	-22,93%
		2021	2.134.534.261.341,00	16,31%	1.517.016.987.531,00	13,90%
36,00	NFCX	2018	531.535.643.965,00		414.053.516.116,00	
		2019	1.341.118.244.979,00	152,31%	1.057.267.281.489,00	155,35%
		2020	1.403.992.329.735,00	4,69%	994.375.768.619,00	-5,95%
		2021	1.926.693.143.204,00	37,23%	1.387.195.795.764,00	39,50%

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Data Penelitian

Berikut ini merupakan perhitungan rasio yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Variabel pada penelitian ini adalah return on asset atau roa, return on equity atau roe, net profit margin atau npm yang dikelompokkan pada situasi yang berbeda yaitu pada situasi masa sebelum pandemi covid-19 dan situasi masa saat pandemi covid-19.

Tabel 5.1

Perhitungan Rasio Sebelum Pandemi Dan Saat Pandemi

Kode	Keterangan	Tahun	ROA	ROE	NPM
ACES	Sebelum Pandemi	2018	0,1835	0,2305	0,1348
		2019	0,1751	0,2186	0,1273
	Saat Pandemi	2020	0,1009	0,1400	0,0987
		2021	0,1000	0,1304	0,1099
AMRT	Sebelum Pandemi	2018	0,0302	0,1111	0,0100
		2019	0,0475	0,1654	0,0156
	Saat Pandemi	2020	0,0419	0,1425	0,0144
		2021	0,0723	0,2212	0,0234
BOGA	Sebelum Pandemi	2018	0,0207	0,0284	0,0171
		2019	0,0168	0,0228	0,0123
	Saat Pandemi	2020	0,0163	0,0221	0,0202
		2021	0,0340	0,0595	0,0497
CSAP	Sebelum Pandemi	2018	0,0155	0,0462	0,0082
		2019	0,0104	0,0347	0,0057
	Saat Pandemi	2020	0,0080	0,0296	0,0048
		2021	0,0265	0,0995	0,0158
DAYA	Sebelum Pandemi	2018	0,0126	0,0318	0,0095
		2019	0,0254	0,1093	0,0169
	Saat Pandemi	2020	-0,0689	-0,4063	-0,0551
		2021	-0,0750	-0,7187	-0,0532
ECII	Sebelum Pandemi	2018	0,0053	0,0069	0,0047
		2019	0,0180	0,0241	0,0168
	Saat Pandemi	2020	-0,0118	-0,0164	-0,0127
		2021	0,0046	0,0062	0,0048

Kode	Keterangan	Tahun	ROA	ROE	NPM
ERAA	Sebelum Pandemi	2018	0,0701	0,1843	0,0256
		2019	0,0334	0,0654	0,0099
	Saat Pandemi	2020	0,0599	0,1180	0,0197
		2021	0,0983	0,1730	0,0257
GLOB	Sebelum Pandemi	2018	-0,5752	0,0303	-0,0416
		2019	-4,7987	0,0533	-0,1665
	Saat Pandemi	2020	-4,7670	0,0636	-1,6500
		2021	-4,3755	0,0688	-1,2694
HERO	Sebelum Pandemi	2018	-0,2031	-0,3269	-0,0964
		2019	0,0117	0,0182	0,0058
	Saat Pandemi	2020	-0,2510	-0,6549	-0,3412
		2021	-0,1536	-1,1027	-0,2768
LPPF	Sebelum Pandemi	2018	0,2179	0,6043	0,1071
		2019	0,2828	0,7826	0,1330
	Saat Pandemi	2020	-0,1382	-1,5026	-0,1804
		2021	0,1560	0,9074	0,1634
MAPA	Sebelum Pandemi	2018	0,0969	0,1513	0,0566
		2019	0,1705	0,2298	0,0931
	Saat Pandemi	2020	0,0008	0,0015	0,0009
		2021	0,0433	0,0713	0,0381
MAPI	Sebelum Pandemi	2018	0,0644	0,1343	0,0430
		2019	0,0835	0,1579	0,0539
	Saat Pandemi	2020	-0,0332	-0,0901	-0,0394
		2021	0,0292	0,0691	0,0266
MIDI	Sebelum Pandemi	2018	0,0321	0,1473	0,0149
		2019	0,0407	0,1663	0,0175
	Saat Pandemi	2020	0,0338	0,1432	0,0158
		2021	0,0434	0,1703	0,0203
MKNT	Sebelum Pandemi	2018	-0,0017	-0,0052	-0,0003
		2019	-0,1633	-1,0771	-0,0282
	Saat Pandemi	2020	-0,1267	-1,4780	-0,0184
		2021	-0,0707	-1,6089	-0,0172
MPMX	Sebelum Pandemi	2018	0,3099	0,4221	0,2329
		2019	0,0488	0,0642	0,0277
	Saat Pandemi	2020	0,0145	0,0211	0,0119
		2021	0,0417	0,0658	0,0319
MPPA	Sebelum Pandemi	2018	-0,1868	-0,7816	-0,0840
		2019	-0,1446	-1,0414	-0,0639
	Saat Pandemi	2020	-0,0899	-2,1940	-0,0601
		2021	-0,0726	-0,5776	-0,0507
PMJS	Sebelum Pandemi	2018	0,0678	0,1281	0,0222
		2019	0,0353	0,0590	0,0150
	Saat Pandemi	2020	0,0206	0,0286	0,0113
		2021	0,0490	0,0793	0,0200

Kode	Keterangan	Tahun	ROA	ROE	NPM
RALS	Sebelum Pandemi	2018	0,1120	0,1534	0,1023
		2019	0,1147	0,1554	0,1158
	Saat Pandemi	2020	-0,0263	-0,0373	-0,0549
		2021	0,0335	0,0474	0,0658
RANC	Sebelum Pandemi	2018	0,0553	0,0991	0,0212
		2019	0,0582	0,1012	0,0231
	Saat Pandemi	2020	0,0576	0,1396	0,0252
		2021	0,0065	0,0194	0,0034
SONA	Sebelum Pandemi	2018	0,0987	0,1620	0,0625
		2019	0,0705	0,0940	0,0448
	Saat Pandemi	2020	-0,1541	-0,1870	-0,5358
		2021	-0,0774	-0,0884	-0,8443
TELE	Sebelum Pandemi	2018	0,0533	0,1143	0,0151
		2019	-1,8845	3,3862	-0,1959
	Saat Pandemi	2020	-7,8874	0,6190	-0,6102
		2021	-0,5087	0,0270	-0,0650
TRIO	Sebelum Pandemi	2018	-0,0882	0,0048	-0,0102
		2019	-0,7896	0,0291	-0,1114
	Saat Pandemi	2020	-2,4852	0,0696	-0,5594
		2021	-1,5926	0,0375	-0,3249
TURI	Sebelum Pandemi	2018	0,0930	0,1579	0,0419
		2019	0,0927	0,1477	0,0449
	Saat Pandemi	2020	0,0074	0,0110	0,0051
		2021	0,0795	0,1274	0,0445
ZONE	Sebelum Pandemi	2018	0,1021	0,1916	0,0891
		2019	0,0951	0,1678	0,0851
	Saat Pandemi	2020	-0,0667	-0,1445	-0,1151
		2021	0,0547	0,1085	0,0664
DIVA	Sebelum Pandemi	2018	0,0144	0,0171	0,0083
		2019	0,0904	0,1193	0,0277
	Saat Pandemi	2020	0,0557	0,0730	0,0175
		2021	0,5366	0,5895	0,2610
KIOS	Sebelum Pandemi	2018	0,0062	0,0143	0,0006
		2019	-0,0194	-0,0510	-0,0018
	Saat Pandemi	2020	-0,2227	-0,8417	-0,0459
		2021	0,0311	0,0400	0,0073
KOIN	Sebelum Pandemi	2018	-0,0117	-0,0969	-0,0057
		2019	-0,0286	-0,2167	-0,0115
	Saat Pandemi	2020	0,0608	0,3248	0,0284
		2021	-0,0261	-0,2832	-0,0108
DMND	Sebelum Pandemi	2018	0,0755	0,1087	0,0511
		2019	0,0659	0,1117	0,0531
	Saat Pandemi	2020	0,0362	0,0442	0,0336
		2021	0,0558	0,0700	0,0504

Kode	Keterangan	Tahun	ROA	ROE	NPM
EPMT	Sebelum Pandemi	2018	0,0785	0,1129	0,0317
		2019	0,0667	0,0948	0,0261
	Saat Pandemi	2020	0,0738	0,1036	0,0302
		2021	0,0870	0,1236	0,0330
PCAR	Sebelum Pandemi	2018	-0,0714	-0,0948	-0,0475
		2019	-0,0822	-0,1218	-0,1635
	Saat Pandemi	2020	-0,1544	-0,2506	-0,3424
		2021	0,0117	0,0197	0,0079
SDPC	Sebelum Pandemi	2018	0,0163	0,0838	0,0082
		2019	0,0064	0,0335	0,0029
	Saat Pandemi	2020	0,0024	0,0122	0,0011
		2021	0,0079	0,0404	0,0032
WICO	Sebelum Pandemi	2018	-0,0548	-0,0762	-0,0218
		2019	-0,0396	-0,1114	-0,0149
	Saat Pandemi	2020	-0,0605	-0,1965	-0,0132
		2021	-0,1877	-1,2304	-0,0448
IMAS	Sebelum Pandemi	2018	-0,0007	-0,0028	-0,0016
		2019	0,0027	0,0129	0,0065
	Saat Pandemi	2020	-0,0140	-0,0531	-0,0444
		2021	-0,0050	-0,0199	-0,0133
SLIS	Sebelum Pandemi	2018	0,0908	0,3945	0,0704
		2019	0,0853	0,1913	0,0642
	Saat Pandemi	2020	0,0691	0,1483	0,0643
		2021	0,0638	0,1234	0,0563
MCAS	Sebelum Pandemi	2018	0,1868	0,2596	0,0413
		2019	0,0761	0,0987	0,0154
	Saat Pandemi	2020	0,0395	0,0544	0,0064
		2021	0,0662	0,0932	0,0112
NFCX	Sebelum Pandemi	2018	0,0425	0,0545	0,0091
		2019	0,0427	0,0542	0,0093
	Saat Pandemi	2020	0,0387	0,0546	0,0071
		2021	0,1757	0,2441	0,0381

Sumber data : Data diolah

5.2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak normal dengan nilai signifikan berikut hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

5.1.1 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Return On Asset

Tabel 5.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA SEBELUM PANDEMI COVID-19	ROA SAAT PANDEMI COVID-19
N		72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0,071174	-0,292454
	Std. Deviation	0,6263376	1,2313126
Most Extreme Differences	Absolute	0,378	0,430
	Positive	0,299	0,338
	Negative	-0,378	-0,430
Test Statistic		0,378	0,430
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<0,001	<0,001

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.2 hasil dari uji normalitas Kolmogorov-smirnov test diketahui bahwa nilai signifikansi (asyp. Sig. 2-tailed) return on asset sebelum adanya pandemic sebesar <0,000 dan pada saat pandemic sebesar <0,000. Data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. berdasarkan hasil tersebut karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa sampel data berdistribusi tidak normal. Data return on asset sebelum pandemi dan saat pandemic dinyatakan berdistribusi tidak normal. Maka berdasarkan hal tersebut untuk melakukan uji beda yang dilakukan tidak dapat menggunakan uji paired sample t-test hal ini dikarenakan syarat untuk melakukan uji paired sample t-test distribusi data normal harus terpenuhi. Maka dari itu uji beda yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah uji wilcoxon signed rank test.

5.1.2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Return On Equity

Tabel 5.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROE SEBELUM PANDEMI COVID-19	ROE SAAT PANDEMI COVID-19
N		72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,099319	-0,103964
	Std. Deviation	0,4738412	0,5079880
Most Extreme Differences	Absolute	0,308	0,290
	Positive	0,308	0,209
	Negative	-0,260	-0,290
Test Statistic		0,308	0,290
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<0,001	<0,001

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.3 hasil dari uji normalitas Kolmogorov-smirnov test diketahui bahwa nilai signifikansi (asyp. Sig. 2-tailed) return on equity sebelum adanya pandemic sebesar <0,000 dan pada saat pandemic sebesar <0,000. Data dapat dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. berdasarkan hasil tersebut karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa sampel data berdistribusi tidak normal. Data return on equity sebelum pandemi dan saat pandemic dinyatakan berdistribusi tidak normal. Maka berdasarkan hal tersebut untuk melakukan uji beda yang dilakukan tidak dapat menggunakan uji paired sample t-test hal ini dikarenakan syarat untuk melakukan uji paired sample t-test distribusi data normal harus terpenuhi. Maka dari itu uji beda yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah uji wilcoxon signed rank test.

5.1.3 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Net Profit Margin

Tabel 5.4

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPM SEBELUM PANDEMI COVID-19	NPM SAAT PANDEMI COVID-19
N		72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,017251	-0,084088
	Std. Deviation	0,0669226	0,2943888
Most Extreme Differences	Absolute	0,180	0,359
	Positive	0,119	0,249
	Negative	-0,180	-0,359
Test Statistic		0,180	0,359
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<0,001	<0,001

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.4 hasil dari uji normalitas Kolmogorov-smirnov test diketahui bahwa nilai signifikansi (asymp. Sig. 2-tailed) net profit margin sebelum adanya pandemic sebesar $<0,000$ dan pada saat pandemic sebesar $<0,000$. Data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. berdasarkan hasil tersebut karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa sampel data berdistribusi tidak normal. Data net profit margin sebelum pandemi dan saat pandemic dinyatakan berdistribusi tidak normal. Maka berdasarkan hal tersebut untuk melakukan uji beda yang dilakukan tidak dapat menggunakan uji paired sample t-test hal ini dikarenakan syarat untuk melakukan uji paired sample t-test distribusi data normal harus terpenuhi. Maka dari itu uji beda yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah uji wilcoxon signed rank test.

5.3 Pengujian Hipotesis

5.1.1 Uji Wilcoxon Signed Rank Test Roa Sebelum Pandemi Dan Saat pandemic

Tabel 5.5

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA_SAAT_PANDEMI -	Negative Ranks	49 ^a	38.78	1900.00
ROA_SEBELUM_PANDEMI	Positive Ranks	23 ^b	31.65	728.00
	Ties	0 ^c		
	Total	72		

a. ROA_SAAT_PANDEMI < ROA_SEBELUM_PANDEMI

b. ROA_SAAT_PANDEMI > ROA_SEBELUM_PANDEMI

c. ROA_SAAT_PANDEMI = ROA_SEBELUM_PANDEMI

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.5 dapat dilihat bahwa total data dari 72 data terdapat 49 data mengalami penurunan return on asset pada saat pandemi dengan rata-rata penurunan 38,78 dengan jumlah penurunan sebesar 1900,00 Sedangkan 23 data mengalami peningkatan return on asset pada saat pandemi dengan rata-rata peningkatan 31,65 dengan jumlah peningkatan sebesar 728,00.

Tabel 5.6

Test Statistics^a

ROA_SAAT_PANDEMI -

ROA_SEBELUM_PANDEMI

Z	-3.288 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.6 dapat dilihat bahwa nilai Z yang signifikan negative dengan nilai -3,288 hal ini menunjukkan nilai signifikan negative dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi perbedaan yang signifikan pada return on asset antara sebelum dan saat pandemi.

5.1.2 Uji Wilcoxon Signed Rank Test Roe Sebelum Pandemi Dan Saat pandemi

Tabel 5.7
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROE_SAAT_PANDEMI -	Negative Ranks	47a	40.95	1924.50
ROE_SEBELUM_PANDEMI	Positive Ranks	25b	28.14	703.50
	Ties	0c		
	Total	72		

a. ROE_SAAT_PANDEMI < ROE_SEBELUM_PANDEMI

b. ROE_SAAT_PANDEMI > ROE_SEBELUM_PANDEMI

c. ROE_SAAT_PANDEMI = ROE_SEBELUM_PANDEMI

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.7 dapat dilihat bahwa total data dari 72 data terdapat 47 data mengalami penurunan return on asset pada saat pandemi dengan rata-rata penurunan 40,95 dengan jumlah penurunan sebesar 1924,50 Sedangkan 25 data mengalami peningkatan return on equity pada saat pandemi dengan rata-rata peningkatan 28,14 dengan jumlah peningkatan sebesar 703,50.

Tabel 5.8
Test Statistics^a

ROE_SAAT_PANDEMI - ROE_SEBELUM_PANDEMI	
Z	-3.426b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.8 dapat dilihat bahwa nilai Z yang signifikan negative dengan nilai -3,426 hal ini menunjukkan nilai signifikan negative dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi perbedaan yang signifikan pada return on equity antara sebelum dan saat pandemi.

5.1.3 Uji Wilcoxon Signed Rank Test Npm Sebelum Pandemi Dan Saat pandemi

Tabel 5.9
Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPM_SAAT_PANDEMI - NPM_SEBELUM_PANDEMI	Negative Ranks	46a	42.32	1946.50
	Positive Ranks	26b	26.21	681.50
	Ties	0c		
	Total	72		

a. NPM_SAAT_PANDEMI < NPM_SEBELUM_PANDEMI

b. NPM_SAAT_PANDEMI > NPM_SEBELUM_PANDEMI

c. NPM_SAAT_PANDEMI = NPM_SEBELUM_PANDEMI

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.9 dapat dilihat bahwa total data dari 72 data terdapat 46 data mengalami penurunan net profit margin pada saat pandemi dengan rata-rata penurunan 42,32 dengan jumlah penurunan sebesar 1946,50. Sedangkan 26 data mengalami peningkatan net profit margin pada saat pandemi dengan rata-rata peningkatan 26,21 dengan jumlah peningkatan sebesar 681,50.

Tabel 5.10
Test Statistics^a

	NPM_SAAT_P
	ANDEMI -
	NPM_SEBELU
	M_PANDEMI
Z	-3.549b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber : data diolah penulis

Berdasarkan table 5.10 dapat dilihat bahwa nilai Z yang signifikan negative dengan nilai -3,549 hal ini menunjukkan nilai signifikan negative dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi perbedaan yang signifikan pada net profit margin antara sebelum dan saat pandemi.

Tabel 5.11
Hasil Rekap Uji Wilcoxon Signed Rank Test

No	Variabel	Sig	Information
1	Return on asset sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemic covid-19	0.001 < 0.05	H1 diterima terjadi perbedaan yang signifikan
2	Return on asset sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemic covid-19	0.001 < 0.05	H2 diterima terjadi perbedaan yang signifikan
3	Net profit margin sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemic covid-19	0.001 < 0.05	H3 diterima terjadi perbedaan yang signifikan

Sumber : data diolah

5.3 Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan hasil dari data yang telah diolah dan di uji dan hipotesis dalam penelitian ini terkait komparasi atau perbandingan rasio profitabilitas pada perusahaan retail yang terdaftar di bursa efek Indonesia antara sebelum pandemic covid-19 periode tahun 2018-2019 dan saat pandemic covid-19 periode tahun 2020-2021.

5.3.1 Return On Asset Sebelum Dan Saat Pandemi covid-19

ACE Hardware Indonesia Tbk (ACES): 2018: ROA sebesar 18,35%, menunjukkan efisiensi tinggi dalam penggunaan aset. 2019: ROA menurun menjadi 17,51% (-4,56%), meskipun laba bersih naik 6,18%. Penurunan ini karena pertumbuhan aset yang lebih cepat dibandingkan laba. 2020: ROA turun drastis menjadi 10,09% (-42,37%) akibat penurunan laba bersih 29,45% dan peningkatan total aset 22,41%. 2021: ROA turun sedikit menjadi 10,00% (-0,93%), menunjukkan stabilisasi meski laba bersih sedikit turun 1,71%.

Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT): 2018: ROA sebesar 3,02%, menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aset. 2019: ROA meningkat menjadi 4,75% (+57,41%) karena kenaikan laba bersih 70,38%. 2020: ROA turun menjadi 4,19% (-11,71%), dampak dari pandemi. 2021: ROA melonjak menjadi 7,23% (+72,59%), efisiensi meningkat tajam selama pandemi.

Bintang Oto Global Tbk (BOGA): 2018: ROA sebesar 2,07%, menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset. 2019: ROA menurun menjadi 1,68% (-18,79%), akibat penurunan laba bersih. 2020: ROA sedikit turun menjadi 1,63% (-3,45%) meski penjualan bersih turun drastis. 2021: ROA melonjak menjadi 3,40% (+109,19%), didorong oleh peningkatan laba bersih yang signifikan.

Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) 2018: ROA sebesar 1,55%, menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aset. 2019: ROA menurun menjadi 1,04% (-32,86%) karena penurunan laba bersih 23,58% meski aset meningkat. 2020: ROA turun lagi menjadi 0,80% (-23,22%), dampak dari

pandemi. 2021: ROA meningkat signifikan menjadi 2,65% (+231,76%) karena kenaikan laba bersih yang sangat tinggi.

PT Duta Intidaya Tbk (DAYA) 2018: ROA sebesar 1,26%. Ini berarti perusahaan menghasilkan Rp 1,26 dari setiap Rp 100 asetnya. 2019: ROA naik menjadi 2,54%, seiring peningkatan laba bersih 256,58%, meskipun total aset juga meningkat 77,36%. 2020: ROA turun menjadi -6,89%, mencerminkan kerugian bersih sebesar Rp 48,82 miliar. 2021: ROA memburuk menjadi -7,50%, menunjukkan kerugian yang lebih besar meskipun total aset sedikit berkurang.

PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII) 2018: ROA sebesar 0,53%. Efisiensi penggunaan aset rendah, dengan laba bersih hanya Rp 9,33 miliar. 2019: ROA naik menjadi 1,80%, didorong oleh peningkatan laba bersih menjadi Rp 33,27 miliar. 2020: ROA turun menjadi -1,18% akibat kerugian besar sebesar Rp 20,50 miliar. 2021: ROA pulih menjadi 0,46%, namun efisiensi penggunaan aset belum sepenuhnya kembali ke tingkat sebelum pandemi.

PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) 2018: ROA sebesar 7,01%. Perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan dari asetnya. 2019: ROA turun menjadi 3,34% akibat penurunan laba bersih 63,39%. 2020: ROA meningkat menjadi 5,99%, seiring peningkatan laba bersih 106,14%. 2021: ROA naik lebih lanjut menjadi 9,83%, mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan aset.

PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) 2018: ROA sebesar -57,52%. Perusahaan mengalami kerugian besar dengan total aktiva Rp 37,18 triliun. 2019:

ROA semakin memburuk menjadi -479,87% akibat peningkatan kerugian bersih menjadi Rp 39,73 triliun. 2020: ROA sedikit membaik menjadi -476,70%, meskipun kerugian tetap tinggi pada Rp 50,61 triliun. 2021: ROA membaik menjadi -437,55%, tetapi kerugian bersih terus meningkat menjadi Rp 58,74 triliun.

PT Hero Supermarket Tbk (HERO) 2018: ROA sebesar -20,31%, mencerminkan kerugian besar sebesar Rp 1,25 triliun. 2019: ROA meningkat menjadi 1,17% seiring perbaikan laba bersih menjadi Rp 70,64 miliar. 2020: ROA menurun tajam menjadi -25,10%, menunjukkan dampak besar pandemi terhadap kinerja perusahaan. 2021: ROA sedikit membaik menjadi -15,36%, namun perusahaan masih mengalami kerugian sebesar Rp 963,53 miliar.

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF)

2018: ROA sebesar 21,79%, menunjukkan kemampuan kuat dalam menghasilkan laba dari asetnya. 2019: ROA meningkat menjadi 28,28%, seiring peningkatan laba bersih menjadi Rp 1,37 triliun. 2020: ROA turun drastis menjadi -13,82%, dengan kerugian bersih sebesar Rp 873,18 miliar akibat pandemi. 2021: ROA pulih menjadi 15,60%, tetapi masih di bawah tingkat sebelum pandemi.

PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk (MAPA) 2018: ROA sebesar 9,69%, mencerminkan efisiensi yang baik dalam penggunaan aset. 2019: ROA naik menjadi 17,05%, seiring peningkatan laba bersih 96,22%. 2020: ROA turun tajam menjadi 0,08%, mencerminkan penurunan laba bersih 99,37% akibat

pandemi. 2021: ROA pulih menjadi 4,33%, menunjukkan pemulihan yang kuat dalam efisiensi penggunaan aset.

Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) 2018: ROA sebesar 6,44% dengan laba bersih Rp 813,92 miliar, menunjukkan efisiensi yang baik dalam penggunaan aset. 2019: ROA naik menjadi 8,35% (+29,57%). Laba bersih meningkat menjadi Rp 1,16 triliun, menunjukkan peningkatan efisiensi. 2020: ROA turun drastis menjadi -3,32% akibat kerugian Rp 585,30 miliar, mencerminkan kesulitan selama pandemi. 2021: ROA pulih ke 2,92%, menunjukkan perbaikan meskipun belum kembali ke level pra-pandemi.

Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) 2018: ROA sebesar 3,21% dengan laba bersih Rp 159,15 miliar. 2019: ROA meningkat menjadi 4,07% (+26,82%). Laba bersih Rp 203,07 miliar, menunjukkan peningkatan efisiensi. 2020: ROA menurun menjadi 3,38% (-16,92%) meski laba bersih sedikit turun menjadi Rp 200,27 miliar. 2021: ROA naik kembali ke 4,34% (+28,32%), mencerminkan pemulihan yang kuat.

Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) 2018: ROA negatif -0,17%, menunjukkan kerugian besar Rp -1,43 triliun. 2019: ROA memburuk menjadi -16,33%, dengan kerugian lebih besar Rp -121,15 triliun. 2020: ROA sedikit membaik ke -12,67%, namun pandemi memperburuk kondisi keuangan perusahaan. 2021: ROA meningkat ke -7,07%, menunjukkan perbaikan meskipun perusahaan masih merugi.

Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) 2018: ROA sangat tinggi sebesar 30,99% dengan laba bersih Rp 3,70 triliun. 2019: ROA turun drastis ke 4,88% (-84,27%) seiring penurunan laba bersih menjadi Rp 466,25 miliar. 2020: ROA menurun lagi menjadi 1,45% dengan laba bersih Rp 133,57 miliar, akibat dampak pandemi. 2021: ROA pulih ke 4,17%, menunjukkan peningkatan efisiensi setelah pandemi.

Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) 2018: ROA negatif -18,68%, mencerminkan kerugian besar Rp 898,27 miliar. 2019: ROA membaik menjadi -14,46% dengan kerugian berkurang menjadi Rp 552,67 miliar. 2020: ROA membaik ke -8,99% meskipun perusahaan masih merugi Rp 405,31 miliar. 2021: ROA sedikit membaik ke -7,26%, dengan kerugian yang berkurang menjadi Rp 337,55 miliar, menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

PMJS Putra Mandiri Jembar Tbk 2018: ROA 6,78%, dengan total aset Rp 3,27 triliun dan laba bersih Rp 221,63 miliar, menunjukkan efisiensi baik dalam penggunaan aset. 2019: ROA turun menjadi 3,53% karena laba bersih turun 40,82% menjadi Rp 131,17 miliar, meskipun total aset naik 13,86% menjadi Rp 3,72 triliun. 2020: ROA turun lagi menjadi 2,06% karena penurunan laba bersih 47,64% menjadi Rp 68,68 miliar, dan total aset menurun 10,53% menjadi Rp 3,33 triliun. 2021: ROA naik menjadi 4,90% dengan laba bersih Rp 195,43 miliar dan total aset Rp 3,99 triliun, menunjukkan pemulihan efisiensi setelah pandemi.

RALS Supra Boga Lestari Tbk 2018: ROA 11,20%, dengan total aset Rp 5,24 triliun dan laba bersih Rp 587,11 miliar, menunjukkan efisiensi tinggi. 2019:

ROA naik sedikit menjadi 11,47%, meskipun penjualan bersih turun 2,49%, laba bersih meningkat 10,35% menjadi Rp 647,90 miliar. 2020: ROA turun drastis menjadi -2,63%, dengan kerugian bersih Rp 138,87 miliar dan penurunan penjualan 54,83% menjadi Rp 2,53 triliun. 2021: ROA membaik menjadi 3,35%, dengan laba bersih Rp 170,58 miliar dan total aset Rp 5,09 triliun, meski belum mencapai tingkat efisiensi pra-pandemi.

RANC Sona Topas Tourism Industry Tbk 2018: ROA 5,53%, dengan total aset Rp 904,00 miliar dan laba bersih Rp 49,97 miliar. 2019: ROA naik menjadi 5,82% karena laba bersih meningkat 11% menjadi Rp 55,46 miliar. 2020: ROA sedikit turun menjadi 5,76% meskipun laba bersih naik 37,03% menjadi Rp 76,00 miliar, total aset meningkat lebih besar. 2021: ROA turun drastis menjadi 0,65% dengan laba bersih hanya Rp 9,84 miliar, menunjukkan penurunan efisiensi penggunaan aset.

SONA Sona Topas Tourism Industry Tbk 2018: ROA 9,87%, dengan total aset Rp 1,25 triliun dan laba bersih Rp 123,47 miliar. 2019: ROA turun menjadi 7,05% karena penurunan laba bersih 36,59% menjadi Rp 78,30 miliar, meskipun total aset turun 11,23%. 2020: ROA negatif -15,41% dengan kerugian bersih Rp 131,56 miliar, menunjukkan dampak signifikan pandemi. 2021: ROA tetap negatif -7,74%, meskipun ada perbaikan dengan kerugian bersih menurun menjadi Rp 57,30 miliar.

TELE PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk 2018: ROA 5,33%, dengan total aset Rp 8,34 triliun dan laba bersih Rp 444,34 miliar. 2019: ROA jatuh menjadi -

188,45%, mencerminkan kerugian besar Rp 5,57 triliun dan penurunan aset 64,55% menjadi Rp 2,96 triliun. 2020: ROA semakin buruk menjadi -788,74% dengan kerugian bersih Rp 2,57 triliun dan penurunan aset 88,99%. 2021: ROA membaik sedikit menjadi -50,87%, meskipun masih negatif, dengan kerugian bersih Rp 114,92 miliar.

TRIO Trikomsel Oke Tbk 2018: ROA negatif -8,82%, dengan total aset Rp 193,66 triliun dan kerugian bersih Rp 17,09 triliun. 2019: ROA turun drastis menjadi -78,96% karena peningkatan kerugian bersih menjadi Rp 107,73 triliun. 2020: ROA semakin menurun menjadi -248,52% dengan kerugian bersih Rp 276,60 triliun, menunjukkan dampak pandemi yang memperburuk situasi. 2021: ROA membaik sedikit menjadi -159,26% dengan penurunan kerugian bersih menjadi Rp 154,65 triliun.

TURI Tunas Ridean Tbk 2018: ROA 9,30%, dengan total aset Rp 6,04 triliun dan laba bersih Rp 561,16 miliar. 2019: ROA sedikit menurun menjadi 9,27% meskipun laba bersih meningkat 3,93% menjadi Rp 583,23 miliar. 2020: ROA turun drastis menjadi 0,74% karena penurunan laba bersih 92,68% menjadi Rp 42,66 miliar. 2021: ROA meningkat kembali menjadi 7,95%, dengan laba bersih melonjak 1166,64% menjadi Rp 540,40 miliar.

ZONE Mega Perintis Tbk

2018: ROA 10,21%, dengan total aset Rp 398,44 miliar dan laba bersih Rp 40,66 miliar. 2019: ROA menurun menjadi 9,51% meskipun laba bersih naik 25,97% menjadi Rp 51,22 miliar, karena aset meningkat lebih cepat. 2020: ROA

turun drastis menjadi -6,67% dengan kerugian bersih Rp 37,62 miliar selama pandemi. 2021: ROA membaik menjadi 5,47% dengan kerugian bersih berkurang menjadi Rp 30,78 miliar.

DIVA PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk 2018: ROA 1,44%, dengan total aset Rp 855,70 miliar dan laba bersih Rp 12,34 miliar. 2019: ROA naik signifikan menjadi 9,04% dengan peningkatan laba bersih 697,16% menjadi Rp 98,39 miliar. 2020: ROA menurun menjadi 5,57%, meskipun laba bersih tetap tinggi pada Rp 64,37 miliar. 2021: ROA melonjak menjadi 53,66% dengan laba bersih Rp 1,27 triliun, menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan aset.

KIOS PT Kioson Komersial Indonesia Tbk Sebelum Pandemi (2018–2019) : 2018: ROA 0,62%, dengan laba bersih Rp 1,56 miliar dan total aktiva Rp 249,64 triliun. 2019: ROA turun drastis menjadi -1,94%, akibat kerugian bersih Rp 5,33 miliar dan peningkatan total aktiva menjadi Rp 274,53 triliun. Saat Pandemi (2020–2021) : 2020: ROA anjlok menjadi -22,27%, dengan kerugian bersih Rp 41,86 miliar dan total aktiva turun menjadi Rp 187,97 triliun. 2021: ROA membaik menjadi 3,11%, berkat laba bersih positif Rp 2,46 miliar, meski total aktiva turun menjadi Rp 79,20 triliun.

KOIN Kokoh Inti Arebama Tbk Sebelum Pandemi (2018–2019) : 2018: ROA -1,17%, dengan kerugian bersih Rp -9,99 miliar dan total aktiva Rp 855,57 miliar. 2019: ROA turun menjadi -2,86%, akibat kerugian bersih meningkat menjadi Rp -18,64 miliar dan total aktiva menurun menjadi Rp 652,35 miliar. Saat Pandemi (2020–2021) : 2020: ROA meningkat menjadi 6,08%, berkat laba

bersih Rp 41,12 miliar dan total aktiva sedikit meningkat menjadi Rp 675,86 miliar. 2021: ROA menurun menjadi -2,61%, meskipun total aktiva meningkat menjadi Rp 1.066,51 miliar dan laba bersih kerugian Rp -27,84 miliar.

DMND PT Diamond Food Indonesia Tbk Sebelum Pandemi (2018–2019) : 2018: ROA 7,55%, dengan laba bersih Rp 318,11 miliar dan total aktiva Rp 4,21 triliun. 2019: ROA turun menjadi 6,59%, meski laba bersih meningkat menjadi Rp 366,86 miliar dan total aktiva naik menjadi Rp 5,57 triliun. Saat Pandemi (2020–2021) : 2020: ROA turun menjadi 3,62%, dengan laba bersih Rp 205,59 miliar dan total aktiva sedikit meningkat menjadi Rp 5,68 triliun. 2021: ROA meningkat menjadi 5,58%, dengan laba bersih naik menjadi Rp 351,47 miliar dan total aktiva meningkat menjadi Rp 6,30 triliun.

EPMT Enseval Putera Megatrading Tbk Sebelum Pandemi (2018–2019) : 2018: ROA 7,85%, dengan laba bersih Rp 653,25 miliar dan total aktiva Rp 8,32 triliun. 2019: ROA turun menjadi 6,67%, meski total aktiva meningkat menjadi Rp 8,70 triliun dan laba bersih turun menjadi Rp 580,81 miliar. Saat Pandemi (2020–2021) : 2020: ROA naik menjadi 7,38%, berkat laba bersih Rp 679,87 miliar dan total aktiva naik menjadi Rp 9,21 triliun. 2021: ROA meningkat lebih jauh menjadi 8,70%, dengan laba bersih Rp 846,24 miliar dan total aktiva naik menjadi Rp 9,73 triliun.

PCAR PT Prima Cakrawala Abadi Tbk Sebelum Pandemi (2018–2019) : 2018: ROA -7,14%, dengan kerugian bersih Rp -8,39 triliun dan total aktiva Rp 117,42 triliun. 2019: ROA turun menjadi -8,22%, akibat kerugian bersih Rp -

10,26 triliun dan total aktiva meningkat menjadi Rp 124,74 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROA menurun menjadi -15,44%, dengan kerugian bersih Rp -15,96 triliun dan total aktiva turun menjadi Rp 103,35 triliun. 2021: ROA membaik menjadi 1,17%, berkat laba bersih positif Rp 1,28 triliun, meski total aktiva sedikit meningkat menjadi Rp 109,00 triliun.

SDPC Millennium Pharmacon International Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROA 1,63%, dengan laba bersih Rp 19,44 miliar dan total aktiva Rp 1,19 triliun. 2019: ROA turun menjadi 0,64%, akibat penurunan laba bersih menjadi Rp 7,88 miliar dan total aktiva sedikit naik menjadi Rp 1,23 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROA menurun menjadi 0,24%, dengan laba bersih Rp 2,80 miliar dan total aktiva turun menjadi Rp 1,16 triliun. 2021: ROA meningkat menjadi 0,79%, berkat kenaikan laba bersih menjadi Rp 9,57 miliar, sementara total aktiva sedikit naik menjadi Rp 1,21 triliun.

WICO Wicaksana Overseas International Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROA -5,48%, dengan kerugian bersih Rp -21,17 miliar dan total aktiva Rp 386,11 miliar. 2019: ROA sedikit membaik menjadi -3,96%, meskipun kerugian bersih tetap negatif Rp -27,57 miliar dan total aktiva naik menjadi Rp 695,85 miliar. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROA turun menjadi -6,05%, dengan kerugian bersih meningkat menjadi Rp -41,01 miliar dan total aktiva sedikit turun menjadi Rp 677,62 miliar. 2021: ROA memburuk menjadi -18,77%, dengan kerugian bersih meningkat drastis menjadi Rp -115,14 miliar dan total aktiva menurun menjadi Rp 613,34 miliar.

IMAS Indomobil Sukses Internasional Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROA -0,07%, dengan kerugian bersih Rp -28,47 miliar dan total aktiva Rp 41,04 triliun. 2019: ROA meningkat menjadi 0,27%, berkat laba bersih positif Rp 121,77 miliar dan total aktiva naik menjadi Rp 44,70 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROA menurun menjadi -1,40%, dengan kerugian meningkat menjadi Rp 675,71 miliar dan total aktiva naik menjadi Rp 48,41 triliun. 2021: ROA sedikit membaik menjadi -0,50%, dengan kerugian berkurang menjadi Rp 255,34 miliar dan total aktiva meningkat menjadi Rp 51,02 triliun.

SLIS PT Gaya Abadi Sempurna Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROA 9,08%, dengan laba bersih Rp 20,76 triliun dan total aktiva Rp 228,55 triliun. 2019: ROA sedikit turun menjadi 8,53%, dengan laba bersih meningkat menjadi Rp 29,51 triliun dan total aktiva naik menjadi Rp 346,00 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROA turun menjadi 6,91%, dengan laba bersih turun sedikit menjadi Rp 26,50 triliun dan total aktiva naik menjadi Rp 383,60 triliun. 2021: ROA turun menjadi 6,38%, dengan laba bersih turun menjadi Rp 25,25 triliun dan total aktiva meningkat menjadi Rp 395,55 triliun.

MCAS PT M Cash Integrasi Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROA 18,68%, menunjukkan efisiensi tinggi dalam penggunaan asset 2019: ROA turun menjadi 7,61%, karena penurunan laba bersih meskipun total aktiva meningkat. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROA menurun menjadi 3,95%, dengan penurunan laba bersih dan sedikit peningkatan total aktiva. 2021: ROA meningkat menjadi 6,62%, berkat pemulihan laba bersih dan peningkatan total aktiva.

NFCX PT NFC Indonesia Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROA 4,25%, dengan laba bersih Rp 22,58 miliar dan total aktiva Rp 531,54 miliar. 2019: ROA sedikit meningkat menjadi 4,27%, dengan laba bersih naik menjadi Rp 57,27 miliar dan total aktiva menjadi Rp 1,34 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROA turun menjadi 3,87%, dengan penurunan laba bersih dan kenaikan total aktiva. 2021: ROA meningkat menjadi 17,57%, dengan kenaikan laba bersih yang signifikan dan total aktiva yang meningkat lebih lambat.

5.3.2 Return On Equity Sebelum Dan Saat Pandemi covid-19

ACES Ace Hardware Indonesia Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 23,05%, menunjukkan laba bersih Rp 1.036,61 miliar dan total ekuitas Rp 4,235 triliun. 2019: ROE menurun menjadi 21,86%, dengan laba bersih meningkat 6,18% menjadi Rp 1.099,82 miliar dan total ekuitas naik 11,97% menjadi Rp 4,742 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun drastis menjadi 14,00%, akibat penurunan laba bersih sebesar 29,45% menjadi Rp 731,31 miliar, sementara total ekuitas meningkat 10,12% menjadi Rp 5,222 triliun. 2021: ROE sedikit menurun lagi menjadi 13,04%, dengan laba bersih sedikit menurun 1,71% menjadi Rp 719,85 miliar dan total ekuitas meningkat 5,56% menjadi Rp 5,513 triliun.

AMRT Sumber Alfaria Trijaya Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 11,11%, dengan laba bersih Rp 668,43 miliar dan total ekuitas Rp 6,02 triliun. 2019: ROE meningkat menjadi 16,54%, berkat peningkatan laba bersih yang lebih besar dibandingkan total ekuitas yang naik 14,40% menjadi Rp

6,88 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun menjadi 14,25%, akibat penurunan laba bersih sebesar 4,43% meskipun total ekuitas meningkat 10,92% menjadi Rp 7,64 triliun. 2021: ROE meningkat signifikan menjadi 22,12%, dengan laba bersih melonjak 82,71% dan total ekuitas meningkat 17,72% menjadi Rp 8,99 triliun.

BOGA Bintang Oto Global Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 2,84%, dengan laba bersih Rp 11,86 miliar dan total ekuitas Rp 417,68 miliar. 2019: ROE menurun menjadi 2,28%, karena penurunan laba bersih dan peningkatan ekuitas menjadi Rp 427,48 miliar. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE sedikit menurun menjadi 2,21%, dengan penambahan total ekuitas menjadi Rp 437,15 miliar sementara laba bersih stagnan. 2021: ROE meningkat drastis menjadi 5,95%, berkat kenaikan laba bersih menjadi Rp 27,68 miliar dan total ekuitas meningkat menjadi Rp 464,83 miliar.

CSAP Catur Sentosa Adiprana Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 4,62%, dengan laba bersih Rp 89,61 miliar dan total ekuitas Rp 1,94 triliun. 2019: ROE menurun menjadi 3,47%, akibat penurunan laba bersih menjadi Rp 68,48 miliar dan total ekuitas naik menjadi Rp 1,97 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menurun menjadi 2,96%, dengan laba bersih turun menjadi Rp 60,82 miliar dan total ekuitas meningkat menjadi Rp 2,05 triliun. 2021: ROE meningkat signifikan menjadi 9,95%, berkat kenaikan laba bersih menjadi Rp 225,31 miliar dan total ekuitas naik menjadi Rp 2,27 triliun.

DAYA PT Duta Intidaya Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 3,18%, dengan laba bersih Rp 13,85 miliar dan total ekuitas Rp 434,12 miliar. 2019: ROE meningkat menjadi 10,93%, berkat kenaikan laba bersih yang signifikan sementara total ekuitas hanya meningkat sedikit. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun drastis menjadi -40,63%, mencerminkan kerugian besar meskipun total ekuitas juga turun. 2021: ROE semakin memburuk menjadi -71,87%, dengan kerugian bersih yang terus meningkat dan penurunan ekuitas yang lebih besar.

ECII Electronic City Indonesia Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 0,69%, dengan laba bersih Rp 9,33 miliar dan total ekuitas Rp 1,35 triliun. 2019: ROE meningkat menjadi 2,41%, berkat kenaikan laba bersih menjadi Rp 33,27 miliar sementara total ekuitas hanya meningkat sedikit. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menjadi negatif -1,64%, akibat kerugian bersih dan penurunan total ekuitas menjadi Rp 1,25 triliun. 2021: ROE pulih menjadi 0,62%, dengan laba bersih meningkat menjadi Rp 8,71 miliar dan total ekuitas naik menjadi Rp 1,40 triliun.

ERAA Erajaya Swasembada Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 18,43%, dengan laba bersih Rp 889,34 miliar dan total ekuitas Rp 4,83 triliun. 2019: ROE turun menjadi 6,54%, akibat penurunan laba bersih dan peningkatan total ekuitas menjadi Rp 4,98 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE meningkat menjadi 11,80%, berkat kenaikan laba bersih menjadi Rp 671,17 miliar dan total ekuitas naik menjadi Rp 5,69 triliun. 2021: ROE

mencapai 17,30%, dengan laba bersih meningkat menjadi Rp 1,12 triliun dan total ekuitas meningkat menjadi Rp 6,46 triliun.

GLOB Globe Kita Terang Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -3,03%, dengan ekuitas negatif Rp -705,31 triliun dan kerugian bersih Rp -21,39 triliun. 2019: ROE -5,33%, meskipun ada peningkatan kerugian menjadi Rp -39,73 triliun dan ekuitas negatif Rp -744,97 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE -6,36%, dengan kerugian meningkat menjadi Rp -50,61 triliun dan ekuitas negatif Rp -795,56 triliun. 2021: ROE -6,88%, dengan kerugian meningkat menjadi Rp -58,74 triliun dan ekuitas negatif Rp -854,11 triliun.

HERO Hero Supermarket Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -32,69%, dengan kerugian bersih Rp -1,25 triliun dan total ekuitas Rp 3,82 triliun. 2019: ROE meningkat menjadi 1,82%, dengan laba bersih positif Rp 70,64 miliar dan total ekuitas Rp 3,89 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun menjadi -65,49%, dengan kerugian bersih tetap Rp -1,21 triliun dan total ekuitas menurun menjadi Rp 1,85 triliun. 2021: ROE tetap negatif pada -110,27%, dengan kerugian meningkat menjadi Rp -963,53 miliar dan total ekuitas turun menjadi Rp 873,82 miliar.

LPPF Matahari Department Store Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 60,43%, dengan laba bersih Rp 1,10 triliun dan total ekuitas Rp 1,82 triliun. 2019: ROE meningkat menjadi 78,26%, meskipun total ekuitas turun sedikit menjadi Rp 1,75 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE anjlok menjadi -150,26%, dengan kerugian bersih Rp -873,18 miliar dan total ekuitas

turun drastis menjadi Rp 581,12 miliar. 2021: ROE pulih menjadi 90,74%, dengan laba bersih meningkat dan total ekuitas naik menjadi Rp 1,01 triliun.

MAPA Map Aktif Adiperkasa Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 15,13%, dengan laba bersih Rp 353,32 miliar dan total ekuitas Rp 2,34 triliun. 2019: ROE meningkat menjadi 22,98%, berkat peningkatan laba bersih menjadi Rp 693,27 miliar dan total ekuitas naik menjadi Rp 3,02 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE anjlok menjadi 0,15%, dengan laba bersih menurun drastis menjadi Rp 4,34 miliar dan total ekuitas sedikit menurun. 2021: ROE pulih menjadi 7,13%, dengan laba bersih meningkat menjadi Rp 230,40 miliar dan total ekuitas naik menjadi Rp 3,23 triliun.

MAPI Mitra Adiperkasa Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 13,43%, dengan laba bersih Rp 813,92 miliar dan total ekuitas Rp 6,06 triliun. 2019: ROE meningkat menjadi 15,79%, didorong oleh kenaikan laba bersih dan ekuitas menjadi Rp 7,37 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun tajam menjadi -9,01%, dengan kerugian bersih Rp -585,30 miliar dan ekuitas sedikit meningkat menjadi Rp 6,50 triliun. 2021: ROE pulih menjadi 6,91%, dengan laba bersih Rp 490,16 miliar dan ekuitas meningkat menjadi Rp 7,10 triliun.

MIDI Midi Utama Indonesia Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 14,73%, dengan laba bersih Rp 159,15 miliar dan total ekuitas Rp 1,08 triliun. 2019: ROE meningkat menjadi 16,63%, berkat peningkatan laba bersih dan total ekuitas menjadi Rp 1,22 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE

menurun menjadi 14,32%, meskipun laba bersih sedikit menurun dan ekuitas meningkat menjadi Rp 1,40 triliun. 2021: ROE meningkat menjadi 17,03%, didorong oleh kenaikan laba bersih dan ekuitas menjadi Rp 1,62 triliun.

MKNT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -0,52%, dengan ekuitas Rp 275,26 triliun dan kerugian bersih Rp -1,43 triliun. 2019: ROE sangat buruk pada -107,71%, akibat penurunan tajam ekuitas dan kerugian besar. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE masih sangat negatif pada -147,80%, dengan ekuitas turun menjadi Rp 42,92 triliun dan kerugian memburuk. 2021: ROE sedikit memburuk menjadi -160,89%, meskipun ada perbaikan pada laba bersih dan penurunan ekuitas.

MPMX Mitra Pinasthika Mustika Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 42,21%, dengan laba bersih Rp 3,70 triliun dan total ekuitas Rp 8,77 triliun. 2019: ROE turun menjadi 6,42%, akibat penurunan laba bersih dan ekuitas. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun lebih lanjut menjadi 2,11%, dengan penurunan laba bersih dan ekuitas. 2021: ROE pulih menjadi 6,58%, berkat kenaikan laba bersih meskipun ekuitas sedikit menurun.

MPPA Matahari Putra Prima Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -78,16%, dengan kerugian bersih Rp -898,27 miliar dan ekuitas Rp 1,15 triliun. 2019: ROE membaik menjadi -104,14%, meskipun kerugian meningkat dan ekuitas turun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE semakin buruk menjadi -219,40%, dengan kerugian meningkat dan ekuitas turun drastis. 2021: ROE

membaik menjadi -57,76%, berkat peningkatan ekuitas meskipun kerugian masih ada.

PMJS Putra Mandiri Jembar Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 12,81%, dengan laba bersih Rp 221,63 miliar dan total ekuitas Rp 1,73 triliun. 2019: ROE turun menjadi 5,90%, akibat penurunan laba bersih dan kenaikan ekuitas. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menurun menjadi 2,86%, meskipun ekuitas meningkat, laba bersih menurun tajam. 2021: ROE meningkat menjadi 7,93%, dengan kenaikan laba bersih dan ekuitas yang stabil.

RALS Supra Boga Lestari Tbk Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 15,34%, dengan laba bersih Rp 587,11 miliar dan total ekuitas Rp 3,83 triliun. 2019: ROE meningkat sedikit menjadi 15,54%, berkat kenaikan laba bersih dan ekuitas. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE anjlok menjadi -3,73%, akibat kerugian bersih dan penurunan ekuitas. 2021: ROE pulih menjadi 4,74%, dengan peningkatan laba bersih meskipun ekuitas masih menurun.

RANC (Sona Topas Tourism Industry Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 9,91%, total ekuitas Rp 504,04 miliar, laba bersih Rp 49,97 miliar. 2019: ROE meningkat menjadi 10,12%, total ekuitas Rp 547,80 miliar, laba bersih Rp 55,46 miliar. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE meningkat menjadi 13,96%, total ekuitas Rp 544,50 miliar, laba bersih Rp 76,00 miliar. 2021: ROE turun drastis menjadi 1,94%, total ekuitas Rp 507,06 miliar, laba bersih Rp 9,58 miliar.

SONA (Sona Topas Tourism Industry Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 16,20%, total ekuitas Rp 762,10 miliar, laba bersih Rp 123,47 miliar. 2019: ROE turun menjadi 9,40%, total ekuitas Rp 833,09 miliar, laba bersih Rp 78,30 miliar. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE negatif -18,70%, total ekuitas Rp 703,51 miliar, kerugian bersih Rp 131,56 miliar. 2021: ROE negatif -8,84%, total ekuitas Rp 647,94 miliar, kerugian bersih Rp 57,30 miliar.

TELE (PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 11,43%, total ekuitas Rp 3,89 triliun, laba bersih Rp 444,34 miliar. 2019: ROE 338,62% (ekuitas negatif -Rp 1,65 triliun, kerugian bersih besar). Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE 61,90%, ekuitas negatif -Rp 4,15 triliun, kerugian bersih besar. 2021: ROE 2,70%, ekuitas negatif -Rp 4,25 triliun, kerugian bersih berkurang.

TRIO (Trikomsel Oke Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -0,48%, total ekuitas negatif Rp 3,58 triliun, kerugian laba bersih Rp 17,09 triliun. 2019: ROE -2,91%, total ekuitas negatif Rp 3,70 triliun, kerugian laba bersih meningkat. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE -6,96%, total ekuitas negatif Rp 3,97 triliun, kerugian laba bersih meningkat. 2021: ROE -3,75%, total ekuitas negatif Rp 4,12 triliun, kerugian laba bersih menurun.

TURI (Tunas Ridean Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 15,79%, total ekuitas Rp 3,55 triliun, laba bersih Rp 561,16 miliar. 2019: ROE turun menjadi 14,77%, total ekuitas Rp 3,95 triliun, laba bersih Rp 583,23

miliar. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun menjadi 1,10%, total ekuitas Rp 3,47 triliun, laba bersih turun 92,68%. 2021: ROE meningkat menjadi 12,74%, total ekuitas Rp 4,24 triliun, laba bersih meningkat.

ZONE (Mega Perintis Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 19,16%, total ekuitas Rp 212,27 miliar, laba bersih Rp 40,66 miliar. 2019: ROE turun menjadi 16,78%, total ekuitas Rp 305,30 miliar, laba bersih Rp 43,46 miliar. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun menjadi -14,45%, total ekuitas Rp 260,43 miliar, kerugian laba bersih Rp 37,62 miliar. 2021: ROE membaik menjadi 10,85%, total ekuitas Rp 283,77 miliar, kerugian laba bersih Rp 30,78 miliar.

DIVA (PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 1,71%, total ekuitas Rp 720,85 miliar, laba bersih Rp 12,34 miliar. 2019: ROE meningkat menjadi 11,93%, total ekuitas Rp 824,38 miliar, laba bersih Rp 98,39 miliar. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun menjadi 7,30%, total ekuitas Rp 881,99 miliar, laba bersih Rp 64,37 miliar. 2021: ROE melonjak menjadi 58,95%, total ekuitas Rp 2,15 triliun, laba bersih Rp 1,27 triliun.

KIOS (PT Kioson Komersial Indonesia Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 1,43%, total ekuitas Rp 109,31 triliun, laba bersih Rp 1,56 miliar. 2019: ROE negatif -5,10%, ekuitas Rp 104,40 triliun, kerugian bersih Rp 5,33 miliar. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun menjadi -84,17%, total ekuitas Rp 49,73 triliun, kerugian bersih Rp 41,86 miliar. 2021:

ROE membaik menjadi 4,00%, total ekuitas Rp 61,63 triliun, laba bersih Rp 2,46 miliar.

KOIN (Kokoh Inti Arebama Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -9,69%, total ekuitas Rp 103,08 miliar, kerugian bersih Rp -9,99 miliar. 2019: ROE -21,67%, total ekuitas turun 16,54% menjadi Rp 86,03 miliar, kerugian bersih meningkat menjadi Rp -18,64 miliar. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE meningkat menjadi 32,48%, total ekuitas naik 47,16% menjadi Rp 126,60 miliar, laba bersih Rp 41,12 miliar. 2021: ROE turun menjadi -28,32%, total ekuitas turun 22,35% menjadi Rp 98,31 miliar, kerugian bersih meningkat menjadi Rp -27,84 miliar.

DMND (PT Diamond Food Indonesia Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 10,87%, total ekuitas Rp 2,93 triliun, laba bersih Rp 318,11 miliar. 2019: ROE sedikit meningkat menjadi 11,17%, total ekuitas naik 12,25% menjadi Rp 3,28 triliun, laba bersih naik 15,32% menjadi Rp 366,86 miliar. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menurun menjadi 4,42%, total ekuitas naik 41,78% menjadi Rp 4,66 triliun, laba bersih turun menjadi Rp 205,59 miliar. 2021: ROE meningkat menjadi 7,00%, total ekuitas naik 7,81% menjadi Rp 5,02 triliun, laba bersih naik 70,96% menjadi Rp 351,47 miliar.

EPMT (Enseval Putera Megatrading Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 11,29%, total ekuitas Rp 5,79 triliun, laba bersih Rp 653,25 miliar. 2019: ROE menurun menjadi 9,48%, total ekuitas naik 5,90% menjadi Rp 6,13 triliun, laba bersih turun 11,09% menjadi Rp 580,81 miliar. Saat Pandemi (2020-

2021): 2020: ROE meningkat menjadi 10,36%, total ekuitas naik 7,02% menjadi Rp 6,56 triliun, laba bersih naik 17,05% menjadi Rp 679,87 miliar. 2021: ROE meningkat menjadi 12,36%, total ekuitas naik 4,38% menjadi Rp 6,85 triliun, laba bersih naik 24,47% menjadi Rp 846,24 miliar.

PCAR (PT Prima Cakrawala Abadi Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -9,48%, total ekuitas Rp 88,45 triliun, kerugian bersih Rp -8,39 triliun. 2019: ROE turun menjadi -12,18%, total ekuitas turun 4,77% menjadi Rp 84,23 triliun, kerugian bersih meningkat. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menurun menjadi -25,06%, total ekuitas turun 24,41% menjadi Rp 63,67 triliun, kerugian bersih meningkat. 2021: ROE membaik menjadi 1,97%, total ekuitas sedikit meningkat menjadi Rp 65,02 triliun, laba bersih positif Rp 1,28 triliun.

SDPC (Millennium Pharmacon International Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 8,38%, total ekuitas Rp 232,11 miliar, laba bersih Rp 19,44 miliar. 2019: ROE turun menjadi 3,35%, total ekuitas sedikit naik menjadi Rp 235,44 miliar, laba bersih turun menjadi Rp 7,88 miliar. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menurun menjadi 1,22%, total ekuitas turun sedikit menjadi Rp 229,20 miliar, laba bersih turun menjadi Rp 2,80 miliar. 2021: ROE meningkat menjadi 4,04%, total ekuitas naik sedikit menjadi Rp 236,98 miliar, laba bersih naik menjadi Rp 9,57 miliar.

WICO (Wicaksana Overseas International Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -7,62%, total ekuitas Rp 277,68 miliar, kerugian bersih Rp -21,17 miliar. 2019: ROE turun menjadi -11,14%, total ekuitas turun 10,86%

menjadi Rp 247,53 miliar, kerugian bersih meningkat. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menurun menjadi -19,65%, total ekuitas turun 15,70% menjadi Rp 208,67 miliar, kerugian bersih meningkat menjadi Rp 41,01 miliar. 2021: ROE memburuk menjadi -123,04%, total ekuitas turun drastis menjadi Rp 93,58 miliar, kerugian bersih meningkat menjadi Rp 115,14 miliar.

IMAS (Indomobil Sukses Internasional Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE -0,28%, total ekuitas Rp 10,20 triliun, kerugian bersih Rp -28,47 miliar. 2019: ROE meningkat menjadi 1,29%, total ekuitas turun 7,77% menjadi Rp 9,41 triliun, laba bersih Rp 121,77 miliar. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menurun menjadi -5,31%, total ekuitas naik 35,16% menjadi Rp 12,72 triliun, kerugian bersih Rp 675,71 miliar. 2021: ROE membaik menjadi -1,99%, total ekuitas sedikit naik menjadi Rp 12,85 triliun, kerugian bersih turun menjadi Rp 255,34 miliar.

SLIS (PT Gaya Abadi Sempurna Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 39,45%, total ekuitas Rp 52,62 triliun, laba bersih Rp 20,76 triliun. 2019: ROE turun menjadi 19,13%, total ekuitas meningkat 193,19% menjadi Rp 154,28 triliun, laba bersih naik 42,19% menjadi Rp 29,51 triliun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE menurun menjadi 14,83%, total ekuitas naik 15,80% menjadi Rp 178,66 triliun, laba bersih turun 10,22% menjadi Rp 26,50 triliun. 2021: ROE turun menjadi 12,34%, total ekuitas naik 14,55% menjadi Rp 204,65 triliun, laba bersih turun 4,72% menjadi Rp 25,25 triliun.

MCAS (PT M Cash Integrasi Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 25,96%, menunjukkan pengembalian yang tinggi. 2019: ROE turun menjadi 9,87%, penurunan 61,98% akibat penurunan laba bersih meskipun total ekuitas meningkat 70,86%. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE turun menjadi 5,44%, penurunan 44,93% seiring dengan penurunan laba bersih dan peningkatan ekuitas yang lebih lambat. 2021: ROE meningkat menjadi 9,32%, pemulihan 71,43% akibat pemulihan laba bersih meskipun ekuitas meningkat 13,90%.

NFCX (PT NFC Indonesia Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: ROE 5,45%, total ekuitas Rp 414,05 miliar, laba bersih Rp 22,58 miliar. 2019: ROE sedikit menurun menjadi 5,42%, total ekuitas naik 155,35% menjadi Rp 1,06 triliun, laba bersih naik 153,61% menjadi Rp 57,17 miliar. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: ROE sedikit meningkat menjadi 5,46%, total ekuitas turun 5,95% menjadi Rp 994,38 miliar, laba bersih turun 5,17% menjadi Rp 54,31 miliar. 2021: ROE melonjak menjadi 24,41%, kenaikan 346,88% dengan laba bersih naik 523,42% menjadi Rp 338,58 miliar, ekuitas naik 39,50% menjadi Rp 1,39 triliun.

5.3.3 Net Profit Margin Sebelum Dan Saat Pandemi covid-19

ACES (Ace Hardware Indonesia Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM 13,48%. Perusahaan menghasilkan laba bersih Rp 0,1348 untuk setiap Rp 1 penjualan bersih. Margin ini menunjukkan profitabilitas yang sehat. 2019: NPM menurun menjadi 12,73%, penurunan 5,59% dari tahun sebelumnya. Penjualan bersih meningkat 12,47% dan laba bersih meningkat 6,18%, tetapi margin menurun karena kemungkinan kenaikan biaya atau penurunan harga jual.

Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM turun drastis menjadi 9,87%, penurunan 22,50% karena penjualan bersih turun 8,96% dan laba bersih turun 29,45%. Pandemi mempengaruhi efisiensi operasional perusahaan. 2021: NPM meningkat menjadi 10,99%, kenaikan 11,35% meskipun penjualan bersih menurun 11,73% dan laba bersih hanya turun 1,71%. Perusahaan berhasil memperbaiki efisiensi operasional.

AMRT (Sumber Alfaria Trijaya Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM 1,00%. Dari setiap Rp 1 penjualan bersih, perusahaan memperoleh Rp 0,01 laba bersih, menunjukkan margin laba yang rendah. 2019: NPM meningkat menjadi 1,56%, naik 56,07% seiring dengan peningkatan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan penjualan bersih. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM menurun menjadi 1,44%, penurunan 8,06% meskipun penjualan bersih meningkat 3,95%. Pandemi mulai mempengaruhi profitabilitas. 2021: NPM meningkat signifikan menjadi 2,34%, kenaikan 63,18%. Perbaikan ini sejalan dengan kenaikan laba bersih dan penjualan bersih.

BOGA (Bintang Oto Global Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM 1,71%, laba bersih Rp 0,0171 per Rp 1 penjualan. 2019: NPM turun menjadi 1,23%, penurunan 27,92% meskipun penjualan bersih meningkat 14,25%. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM meningkat menjadi 2,02%, kenaikan 63,92% dengan penurunan penjualan bersih signifikan (-39,55%). Margin laba meningkat karena laba bersih tetap stabil. 2021: NPM melonjak menjadi 4,97%, kenaikan 145,76% dengan peningkatan laba bersih sebesar 186,03% meskipun penjualan meningkat 16,38%.

CSAP (Catur Sentosa Adiprana Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM 0,82%, laba bersih Rp 0,0082 per Rp 1 penjualan. 2019: NPM menurun menjadi 0,57%, penurunan 31,11% meskipun penjualan bersih naik 10,94%. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM menurun menjadi 0,48%, penurunan 15,26% dengan penjualan bersih naik sedikit dan laba bersih turun 11,19%. 2021: NPM meningkat drastis menjadi 1,58%, kenaikan 229,44% karena laba bersih meningkat 270,47% meskipun penjualan bersih naik 12,46%.

DAYA (Duta Intidaya Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM 0,95%, laba bersih Rp 0,95 per Rp 100 penjualan. 2019: NPM meningkat menjadi 1,69%, naik 78,26% dengan peningkatan signifikan pada laba bersih. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM anjlok menjadi -5,51%, penurunan 425,28% dengan kerugian bersih besar meskipun penjualan hanya turun 19,05%. 2021: NPM sedikit membaik menjadi -5,32%, penurunan kerugian bersih yang sedikit dibandingkan tahun sebelumnya.

ECII (Electronic City Indonesia Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM 0,47%, margin laba rendah dengan laba bersih Rp 9,33 miliar. 2019: NPM meningkat menjadi 1,68%, naik 261,18% meskipun penjualan bersih sedikit menurun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM menjadi negatif -1,27%, penurunan tajam dengan kerugian bersih Rp 20,50 miliar dan penurunan penjualan bersih. 2021: NPM pulih menjadi 0,48%, turun 137,95% dari tahun sebelumnya dengan peningkatan penjualan dan laba bersih.

GLOB (Globe Kita Terang Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM -4,16%, laba bersih negatif menunjukkan ketidakmampuan menghasilkan laba. 2019: NPM semakin memburuk menjadi -16,65%, dengan kerugian bersih meningkat drastis meskipun penjualan bersih menurun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM menjadi -165,00%, penurunan besar dengan penjualan bersih turun tajam dan kerugian bersih meningkat. 2021: NPM membaik sedikit menjadi -126,94%, tetapi tetap negatif dengan peningkatan penjualan bersih namun kerugian bersih masih tinggi.

HERO (Hero Supermarket Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM -9,64%, margin laba negatif dengan kerugian besar. 2019: NPM membaik menjadi 0,58%, peningkatan 105,97% dengan laba bersih positif meskipun penjualan menurun. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM menurun tajam menjadi -34,12%, penurunan tajam dengan penurunan penjualan bersih dan kerugian besar. 2021: NPM tetap negatif pada -27,68%, meskipun ada perbaikan dari tahun sebelumnya, margin laba tetap negatif.

LPPF (Matahari Department Store Tbk) Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM 10,71%, margin laba yang baik dengan laba bersih Rp 1,10 triliun. 2019: NPM meningkat menjadi 13,30%, naik 24,19% dengan laba bersih yang meningkat secara signifikan. Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM turun drastis menjadi -18,04%, penurunan besar akibat penurunan penjualan bersih dan kerugian laba bersih. 2021: NPM meningkat kembali menjadi 16,34%, peningkatan 190,56% dengan perbaikan dalam penjualan bersih dan laba bersih.

MAPA (Map Aktif Adiperkasa Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 5,66%. Penjualan bersih Rp 6,25 triliun, laba bersih Rp 353,32 miliar. 2019: NPM 9,31%, meningkat 64,55%. Penjualan bersih Rp 7,45 triliun, laba bersih Rp 693,27 miliar. Saat Pandemi: 2020: NPM turun drastis menjadi 0,09%. Penjualan bersih turun 35,80% menjadi Rp 4,78 triliun, laba bersih hanya Rp 4,34 miliar. 2021: NPM pulih menjadi 3,81%. Penjualan bersih meningkat 26,36% menjadi Rp 6,04 triliun, laba bersih meningkat signifikan menjadi Rp 230,40 miliar.

MAPI (Mitra Adiperkasa Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 4,30%. Penjualan bersih Rp 18,92 triliun, laba bersih Rp 813,92 miliar. 2019: NPM 5,39%, meningkat 25,35%. Penjualan bersih Rp 21,58 triliun, laba bersih Rp 1,01 triliun. Saat Pandemi: 2020: NPM turun menjadi -3,94%. Penjualan bersih turun 31,19% menjadi Rp 14,85 triliun, laba bersih negatif. 2021: NPM pulih menjadi 2,66%. Penjualan bersih meningkat 24,09% menjadi Rp 18,42 triliun, laba bersih positif.

MIDI (Midi Utama Indonesia Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 1,49%. Penjualan bersih Rp 10,70 triliun, laba bersih Rp 159,15 miliar. 2019: NPM 1,75%, meningkat 17,45%. Penjualan bersih Rp 11,63 triliun, laba bersih Rp 203,07 miliar. Saat Pandemi: 2020: NPM turun sedikit menjadi 1,58%. Penjualan bersih meningkat menjadi Rp 12,66 triliun, laba bersih Rp 200,27 miliar. 2021: NPM meningkat menjadi 2,03%. Penjualan bersih Rp 13,58 triliun, laba bersih Rp 275,22 miliar.

MKNT (Mitra Komunikasi Nusantara Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM -0,03%. Penjualan bersih Rp 4,75 triliun, laba bersih negatif. 2019: NPM -2,82%. Penjualan bersih turun menjadi Rp 4,29 triliun, laba bersih memburuk. Saat Pandemi: 2020: NPM -1,84%. Penjualan bersih turun 19,61% menjadi Rp 3,45 triliun, laba bersih negatif. 2021: NPM -1,72%. Penjualan bersih turun 41,58% menjadi Rp 2,02 triliun, laba bersih masih negatif.

MPMX (Mitra Pinasthika Mustika Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 23,29%. Penjualan bersih Rp 15,89 triliun, laba bersih Rp 3,70 triliun. 2019: NPM 2,77%, menurun drastis. Penjualan bersih Rp 16,82 triliun, laba bersih Rp 466,25 miliar. Saat Pandemi: 2020: NPM 1,19%. Penjualan bersih turun 33,51% menjadi Rp 11,18 triliun, laba bersih Rp 133,57 miliar. 2021: NPM meningkat menjadi 3,19%. Penjualan bersih naik 15,44% menjadi Rp 12,91 triliun, laba bersih Rp 411,75 miliar.

MPPA (Matahari Putra Prima Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM -8,40%. Penjualan bersih Rp 10,69 triliun, kerugian bersih Rp 898,27 miliar. 2019: NPM -6,39%, perbaikan kerugian. Penjualan bersih Rp 8,65 triliun. Saat Pandemi: 2020: NPM -6,01%. Penjualan bersih turun menjadi Rp 6,75 triliun, kerugian bersih menurun. 2021: NPM -5,07%. Penjualan bersih sedikit turun menjadi Rp 6,66 triliun, kerugian bersih menurun.

PMJS (Putra Mandiri Jembar Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 2,22%. Penjualan bersih Rp 9,98 triliun, laba bersih Rp 221,63 miliar. 2019: NPM 1,50%. Penjualan bersih Rp 8,73 triliun, laba bersih Rp 203,07 miliar. Saat

Pandemi: 2020: NPM 1,13%. Penjualan bersih turun menjadi Rp 6,08 triliun, laba bersih Rp 68,68 miliar. 2021: NPM meningkat menjadi 2,00%. Penjualan bersih Rp 9,78 triliun, laba bersih Rp 195,43 miliar.

RALS (Supra Boga Lestari Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 10,23%. Penjualan bersih Rp 5,74 triliun, laba bersih Rp 587,11 miliar. 2019: NPM 11,58%. Penjualan bersih sedikit turun, laba bersih meningkat. Saat Pandemi: 2020: NPM -5,49%. Penjualan bersih turun 54,83%, kerugian besar. 2021: NPM meningkat menjadi 6,58%. Penjualan bersih sedikit meningkat, laba bersih membaik.

RANC (Sona Topas Tourism Industry Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 2,12%. Penjualan bersih Rp 2,36 triliun, laba bersih Rp 49,97 miliar. 2019: NPM 2,31%. Penjualan bersih Rp 2,40 triliun, laba bersih Rp 55,46 miliar. Saat Pandemi: 2020: NPM 2,52%. Penjualan bersih Rp 3,01 triliun, laba bersih Rp 76,00 miliar. 2021: NPM turun menjadi 0,34%. Penjualan bersih menurun, laba bersih menurun drastis.

SONA (Sona Topas Tourism Industry Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 6,25%. Penjualan bersih Rp 1,98 triliun, laba bersih Rp 123,47 miliar. 2019: NPM 4,48%. Penjualan bersih turun, laba bersih menurun. Saat Pandemi 2020: NPM -53,58%. Penjualan bersih turun drastis, kerugian besar. 2021: NPM -84,43%. Penjualan bersih menurun, kerugian membaik sedikit.

TELE (Tiphone Mobile Indonesia Tbk) Sebelum Pandemi: 2018: NPM 1,51%. Penjualan bersih Rp 29,34 triliun, laba bersih Rp 444,34 miliar. 2019:

NPM -19,59%. Kerugian besar dengan penurunan penjualan bersih. Saat Pandemi: 2020: NPM -61,02%. Penjualan bersih turun besar, kerugian meningkat. 2021: NPM -6,50%. Penjualan bersih turun, kerugian membaik.

TRIO Trikomsel Oke Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM -1,02%, dengan kerugian bersih Rp 17,09 triliun meski penjualan bersih mencapai Rp 1,67 triliun. 2019: NPM memburuk menjadi -11,14%, dengan penjualan bersih turun ke Rp 966,73 miliar dan kerugian meningkat drastis. Saat Pandemi: 2020: NPM -55,94%, penjualan turun ke Rp 494,47 miliar, kerugian memburuk. 2021: NPM sedikit membaik menjadi -32,49%, dengan penjualan Rp 475,95 miliar, menunjukkan perbaikan efisiensi meski masih merugi.

TURI Tunas Ridean Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM 4,19%, dengan laba bersih Rp 561,16 miliar dari penjualan Rp 13,40 triliun. 2019: NPM meningkat menjadi 4,49%, dengan laba bersih naik meski penjualan sedikit menurun. Saat Pandemi: 2020: NPM menurun drastis ke 0,51%, dengan penjualan Rp 8,40 triliun turun signifikan. 2021: NPM kembali naik menjadi 4,45%, dengan penjualan dan laba bersih meningkat secara signifikan.

ZONE Mega Perintis Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM 8,91%, dengan laba bersih Rp 40,66 miliar dari penjualan Rp 456,50 miliar. 2019: NPM sedikit menurun menjadi 8,51%, meski penjualan meningkat. Saat Pandemi: 2020: NPM turun menjadi -11,51%, dengan penurunan penjualan dan kerugian meningkat. 2021: NPM meningkat menjadi 6,64%, meski masih negatif dibandingkan sebelum pandemi.

DIVA PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM 0,83%, dengan laba bersih Rp 12,34 miliar dari penjualan Rp 1,49 triliun. 2019: NPM meningkat menjadi 2,77%, laba bersih naik signifikan. Saat Pandemi: 2020: NPM menurun ke 1,75%, meski penjualan meningkat, laba bersih turun. 2021: NPM melonjak menjadi 26,10%, dengan laba bersih dan penjualan meningkat tajam.

KIOS PT Kioson Komersial Indonesia Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM 0,06%, margin sangat rendah. 2019: NPM turun menjadi -0,18%, dengan kerugian meningkat meski penjualan naik. Saat Pandemi: 2020: NPM turun ke -4,59%, dengan penurunan penjualan dan kerugian meningkat. 2021: NPM meningkat menjadi 0,73%, dengan laba bersih positif meski penjualan turun.

KOIN Kokoh Inti Arebama Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM -0,57%, kerugian bersih meski penjualan tinggi. 2019: NPM turun menjadi -1,15%, dengan peningkatan kerugian. Saat Pandemi: 2020: NPM meningkat menjadi 2,84%, dengan laba bersih positif meski penjualan turun. 2021: NPM menurun menjadi -1,08%, meski penjualan meningkat, kerugian tetap tinggi.

DMND PT Diamond Food Indonesia Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM 5,11%, dengan laba bersih Rp 318,11 miliar dari penjualan Rp 6,23 triliun. 2019: NPM sedikit meningkat menjadi 5,31%, dengan kenaikan laba bersih. Saat Pandemi: 2020: NPM menurun menjadi 3,36%, meski penjualan turun, laba bersih turun lebih tajam. 2021: NPM meningkat menjadi 5,04%, dengan penjualan dan laba bersih meningkat.

EPMT Enseval Putera Megatrading Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM 3,17%, dengan laba bersih Rp 653,25 miliar dari penjualan Rp 20,60 triliun. 2019: NPM menurun menjadi 2,61%, dengan laba bersih menurun. Saat Pandemi: 2020: NPM meningkat menjadi 3,02%, dengan laba bersih naik meski penjualan sedikit meningkat. 2021: NPM meningkat menjadi 3,30%, dengan peningkatan laba bersih dan penjualan.

PCAR PT Prima Cakrawala Abadi Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM -4,75%, dengan kerugian bersih yang sangat besar. 2019: NPM turun menjadi -16,35%, dengan peningkatan kerugian. Saat Pandemi: 2020: NPM menurun menjadi -34,24%, dengan kerugian memburuk. 2021: NPM naik menjadi 0,79%, dengan penjualan dan laba bersih meningkat tajam.

SDPC Millennium Pharmacon International Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM 0,82%, dengan laba bersih Rp 19,44 miliar dari penjualan Rp 2,38 triliun. 2019: NPM turun menjadi 0,29%, dengan penurunan laba bersih meski penjualan naik. Saat Pandemi: 2020: NPM menurun menjadi 0,11%, dengan penurunan laba bersih meski penjualan sedikit turun. 2021: NPM meningkat menjadi 0,32%, dengan laba bersih dan penjualan meningkat.

WICO Wicaksana Overseas International Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM -2,18%, dengan kerugian bersih tinggi. 2019: NPM sedikit membaik menjadi -1,49%, meski kerugian meningkat. Saat Pandemi: 2020: NPM menurun menjadi -1,32%, dengan peningkatan penjualan tetapi kerugian meningkat. 2021:

NPM memburuk menjadi -4,48%, dengan penurunan penjualan dan kerugian meningkat.

IMAS Indomobil Sukses Internasional Tbk Sebelum Pandemi: 2018: NPM -0,16%, dengan kerugian bersih meski penjualan tinggi. 2019: NPM meningkat menjadi 0,65%, dengan laba bersih positif. Saat Pandemi: 2020: NPM menurun menjadi -4,44%, dengan penurunan penjualan dan peningkatan kerugian. 2021: NPM membaik sedikit menjadi -1,33%, meski kerugian berkurang dan penjualan meningkat.

SLIS (PT Gaya Abadi Sempurna Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM sebesar 7,04%. Penjualan bersih mencapai Rp 294,68 triliun dengan laba bersih Rp 20,76 triliun. NPM yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik, dengan efisiensi yang tinggi dalam menghasilkan laba dari penjualan. 2019: NPM menurun menjadi 6,42%. Penjualan bersih meningkat signifikan menjadi Rp 460,00 triliun, namun laba bersih naik lebih lambat, hanya 42,19% menjadi Rp 29,51 triliun. Penurunan NPM menunjukkan bahwa meskipun penjualan meningkat, profitabilitas relatif menurun. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM hampir stabil pada 6,43%. Penjualan bersih turun 10,48% menjadi Rp 411,80 triliun, sementara laba bersih hanya turun sedikit sebesar 10,22% menjadi Rp 26,50 triliun. Perusahaan berhasil mempertahankan margin laba bersih meski ada penurunan penjualan. 2021: NPM menurun menjadi 5,63%. Penjualan bersih meningkat 8,88% menjadi Rp 448,36 triliun, tetapi laba bersih turun 4,72% menjadi Rp 25,25 triliun. Penurunan NPM menunjukkan adanya penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba dari penjualan yang lebih tinggi.

MCAS (PT M Cash Integrasi Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM sebesar 4,13%. Ini menunjukkan profitabilitas yang baik dengan laba bersih Rp 0,0413 untuk setiap Rp 1 penjualan bersih. 2019: NPM turun menjadi 1,54%, penurunan sebesar 62,75%. Meskipun penjualan bersih meningkat 74,41%, laba bersih menurun, menunjukkan peningkatan biaya atau penurunan efisiensi. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM turun lebih lanjut menjadi 0,64%, penurunan 58,47%. Penjualan bersih meningkat sedikit 2,20%, namun laba bersih menurun tajam, mencerminkan tekanan pada margin keuntungan. 2021: NPM meningkat menjadi 1,12%, naik 74,59%. Peningkatan ini mencerminkan pemulihan laba bersih yang signifikan meski penjualan bersih meningkat 11,83%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai lebih efisien dalam mengelola biaya selama pandemi.

NFCX (PT NFC Indonesia Tbk) Periode Sebelum Pandemi (2018-2019): 2018: NPM sebesar 0,91%. Penjualan bersih Rp 2,49 triliun dengan laba bersih Rp 22,58 miliar. Margin laba yang tipis menunjukkan profitabilitas yang rendah. 2019: NPM sedikit meningkat menjadi 0,93%. Penjualan bersih naik menjadi Rp 6,15 triliun, dan laba bersih meningkat menjadi Rp 57,27 miliar, menunjukkan perbaikan efisiensi. Periode Saat Pandemi (2020-2021): 2020: NPM menurun menjadi 0,71%. Penjualan bersih meningkat 23,46% menjadi Rp 7,60 triliun, tetapi laba bersih turun 5,17% menjadi Rp 54,31 miliar, mencerminkan penurunan profitabilitas selama pandemi. 2021: NPM meningkat signifikan menjadi 3,81%, lonjakan 433,01%. Laba bersih melonjak 523,42% menjadi Rp 338,58 miliar, sementara penjualan bersih meningkat hanya 16,96% menjadi Rp

8,89 triliun. Ini menunjukkan pemulihan yang sangat kuat dan peningkatan efisiensi operasional pasca-pandemi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian ini maka dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio return on asset antara sebelum pandemic covid-19 dan saat pandemic covid-19, perbedaan yang terjadi pada saat pandemic covid-19 cenderung menurun lebih rendah dibandingkan dengan saat sebelum pandemic covid-19 hal ini dikarenakan aset yang dikelola perusahaan untuk menghasilkan laba bersih kurang efektif.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio return on equity antara sebelum pandemic covid-19 dan saat pandemic covid-19, perbedaan yang terjadi pada saat pandemic covid-19 cenderung menurun lebih rendah dibandingkan dengan saat sebelum pandemic covid-19 hal ini dikarenakan ekuitas yang besar belum dapat dikelola dengan efektif untuk menghasilkan laba bersih.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio net profit margin antara sebelum pandemic covid-19 dan saat pandemic covid-19, perbedaan yang terjadi pada saat pandemic covid-19 cenderung menurun lebih rendah dibandingkan dengan saat sebelum pandemic covid-19 hal ini dikarenakan hal ini dikarenakan perusahaan belum dapat mengelola penjualan dengan efektif saat terjadinya pandemic covid-19.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan pada penelitian ini, saran yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Disarankan perusahaan yang mengalami penurunan untuk memperbaiki dalam mengelola aktiva perusahaan agar lebih efektif sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan yang optimal untuk perusahaan yang mengalami kenaikan dapat mempertahankan dan dapat mengelola aktiva perusahaan dengan lebih baik lagi sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan yang optimal.
2. Disarankan perusahaan yang mengalami penurunan untuk memperbaiki dalam mengelola modal perusahaan agar lebih efektif sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan yang optimal untuk perusahaan yang mengalami kenaikan dapat mempertahankan dan dapat mengelola modal perusahaan dengan lebih baik lagi sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan yang optimal.
3. Disarankan perusahaan yang mengalami penurunan untuk memperbaiki dalam mengelola penjualan perusahaan agar lebih efektif sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan yang optimal untuk perusahaan yang mengalami kenaikan dapat mempertahankan dan dapat mengelola penjualan perusahaan dengan lebih baik lagi sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan yang optimal.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan dapat meneliti dengan variabel dan objek yang berbeda sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian kordinator bidang perekonomian republik Indonesia, Laporan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ketenagakerjaan Di Indonesia(2001).<https://www.ekon.go.id/source/publikasi/Dampak%20Pandemi%20Covid-19%20terhadap%20Ketenagakerjaan%20Indonesia.pdf>
- CNN Indonesia, (2021) 6 Ritel yang Tutup Selama Pandemi Corona. (2021), <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210525153649-92-646781/6-ritel-yang-tutup-selama-pandemi-corona>
- Nila Gemala. (2021). Analisis Perbedaan Harga Saham, Likuiditas, Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Retail Antara Sebelum Dengan Masa Covid-19. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 11 No. 05, Mei 2022.
- Puspita Sari, Wayan Arya Paramarta (2024). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19 Pada Pt. Indoritel Makmur, Tbk Periode 2019-2022. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Vol. 7 No. 1 (2024). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.23258>
- Ilal Hilaliyah, Etty Gurendrawati, & Dwi Handarini. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Covid-19 pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing. 2(3), 641 – 660, <http://pub.unj.ac.id/index.php/japa/article/view/566>.
- Kurnia Ratna Sari, & Erni Puji Astutik. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Dan Harga Saham Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Cakrawala Ilmiah. 1(11), 2525–2834. <https://Bajangjournal.Com/Index.Php/Jci/Article/View/2714>.
- Ahmad Waluya Jati, & Wardatul Jannah, (2022) Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. Jurnal Akademi Akuntansi (JAA). <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>.
- Munawir. (2019). Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi. PT. RajaGrafindo Persada, Depok.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition. PT. Grasindo. Jakarta.

- Fahmi, Irham. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Bahri, Syaiful. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Andi. Yogyakarta.
- Abd Rachim, Rudy Syafariansyah, (2019), *Analisis Kinerja Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia*, Tbk, Volume 5, *Jurnal Ekonomika : Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
- Harjito, A., & Martono. (2018). *Manajemen Keuangan (edisi 2)*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Prihadi, Toto. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. 2nd ed. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Creswell. J. W. (2012). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi 4, Dikutip oleh Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Alfabeta. Bandung.
- Riduwan, & Sunarto. (2011). *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Sandu Siyoto, Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Aan Komariah & Djam'an Satori. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, M. Budiantara. (2017). *Dasar Dasar Statistik Penelitian*. Sibuku Media. Yogyakarta.
- Agung Budi Santoso. (2018). *Tutorial & Solusi Data Regresi*. Agung Budi Santoso. Jakarta.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode Statistika*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- James C. Van Horne, dan John M. Wachowicz, Jr. 2014. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Fundamentals of Financial Management)*. Edisi 13 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.